



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

TIDAK DIPINJAMKAN KELUAR

PENGARUH DAN TINGKAT KURS KOMODITAS EKSPOR NON MIGAS TERHADAP
PERDAGANGAN DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II JEMBER
TAHUN 1988 - 1998

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh

Nur Jkhwanto
NIM. D1A1 95002/SP

5

Asal	: Hadiah	Klas
	Pembelian	380.1
Terima Tgl:	29 JUN 2000	IKH
No. Induk :	PTI, 2000, 10, 2162	10/10

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2000

JUDUL SKRIPSI

PENGARUH DAN TINGKAT KURS KOMODITAS EKSPOR NON MIGAS TERHADAP
PERDAGANGAN DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II JEMBER
TAHUN 1988 - 1998

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : NUR IKHWANTO

N. I. M. : D1A1 95002

J u r u s a n : ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

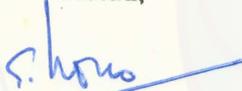
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

25 Maret 2000

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,



Drs. S O E Y O N O

NIP. 131 386 653



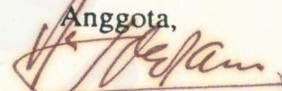
Sekretaris,



Drs. ZAINURI, M.Si

NIP. 131 832 336

Anggota,



Drs. BAMBANG YUDONO

NIP. 130 355 409

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,



Drs. H. SUKUSNI, M.Sc

NIP. 130 350 764

PERSETUJUAN SKRIPSI SARJANA

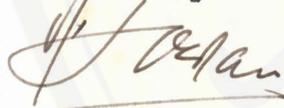
Nama : NUR IKHWANTO
Nim : D1A195002
Tingkat : Sarjana
Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Konsentrasi mata Kuliah
dasar penyusunan skripsi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan
Dosen Pembimbing : 1. Drs. Bambang Yudono
2. Drs. Agus Lutfi, Msi

Disahkan di : Jember

Pada Tanggal : Februari 2000

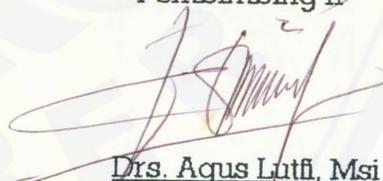
Disetujui dan diterima baik oleh

Pembimbing I



Drs. Bambang Yudono
Nip. 130 355 409

Pembimbing II



Drs. Agus Lutfi, Msi
Nip. 131 877 450

MOTTO

'Niscaya Allah akan meneghikan orang-orang yang berimn di antara kamu dan orang-orang yang 'di beri' ilmu beberapa derajat'

(Qs. Al Mujadalah : 11)

'Sesungguhnya kalau mereka berilmu dan bertaqwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui'

(Qs. Al Zaqoroh :103)

'Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal didalamnya. Itulah kemenangan yang besar'

(Qs. Al Taubah : 89)

'Barang siapa menampuh jalan Allah yang dimantahkan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga'

(Al Fadiat)

Dengan selalu mengharap ridho Allah swt yang telah memberikan pencerahan akal dan nurani, penulis mempersembahkan karya ini untuk :

1. Ayahanda Atim Isnaini dan ibunda Junaiti

yang tidak pernah surut akan do'a dan kasih sayangnya.

2. Mba Zakro dan adik Fais

yang selalu bersama dalam menikmati kasih sayang dan kebahagiaan dalam keluarga.

3. H. Nuzedy R.

yang selalu memberikan motivasi dan perhatiannya.

4. Almamater yang kucintai

KATA PENGANTAR

Rasa syukur kehadiran Illahi robbi, karena tiada untaian kata yang lebih indah dan agung yang dapat penulis panjatkan atas segala limpahan rahmat, hidayah serta maunahnya atas pencurahan iman dan islam sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa pembuatan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Sukusni, Msc, selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
2. Bapak Drs. Bambang Yudono, selaku dosen pembimbing I yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Agus Lutfi, Msi, selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar dan sudi meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah mendidik dan menyampaikan ilmunya dan menghantarkan penulis menjadi seperti sekarang.
5. Staf karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah banyak membantu penulis.
6. Kantor Depperindag, Biro Pusat Statistik Jember dan Surabaya, Bank Indonesia cabang Jember atas informasi dan datanya.
7. Seluruh keluarga dirumah yang memberikan segalanya kepada penulis.
8. Keluarga bapak H. Sunoto yang banyak memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

8. Keluarga bapak H. Sunoto yang banyak memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Sahabat tersayangku Zuli dan saudaraku Lilia, juga teman-temanku maksun, andi, wijang, tolok, bangqeng, ali, yanto, andi N, ridho, istiom, menby, yudi, wawan dan adik-adikku mimin, dina, luyi, atik, mufidah, seki dan riri.
10. Teman seperjuanganku di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Jember Komisariat Ekonomi Ubraj.
11. Semua teman-teman yang membantu dan tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah berusaha dengan sebaik-baiknya, namun masih disadari masih ada kekurangan pada materi skripsi ini, hal ini tidak lain karena keterbatasan penulis sebagai manusia biasa. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan membantu bagi siapapun. Amin

Pebruari 2000

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	6
1.4 Hipotesis.....	6
1.5 Metode Penelitian.....	7
1.5.1 Daerah Penelitian.....	7
1.5.2 Sumber dan Jenis Data.....	7
1.5.3 Metode Analisis data.....	7
1.6 Definisi Operasional.....	11

II. GAMBARAN UMUM PEREKONOMIAN KABUPATEN DAERAH TINGKAT II JEMBER	
2.1 Keadaan Perekonomian Kabupaten Jember	12
2.2 Perkembangan Perdagangan Kabupaten Jember	14
2.3 Gambaran Tentang Komoditas Ekspor Non Migas Kabupaten Jember	17
III. LANDASAN TEORI	
3.1 Teori - Teori Umum Tentang Perdagangan Internasional	19
3.1.1 Teori Klasik	20
3.1.2 Teori Modern	21
3.2 Peranan Devisa Bagi Pembangunan	24
3.3 Kebijakan Perdagangan Internasional Indonesia	24
3.4 Harga Komoditi (menurut harga dasar)	26
3.5 Pengaruh Perubahan Nilai Kurs (US \$ terhadap Rp.) terhadap Penawaran Ekspor barang X	30
IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Estimasi Model Koreksi Kesalahan (ECM)	35
4.1.1 Hasil Estimasi Koefisien Regresi Jangka Pendek Model Koreksi Kesalahan (ECM)	35
4.2 Pembahasan	39
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	47
5.2 Saran	48

DAFTAR PUSTAKA.....	49
LAMPIRAN.....	51



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Luas Area dan Produksi Lima Komoditas Ekspor Non Migas.....	4
Tabel 2 : Produk Domestik Regional Bruto Angka Per Kapita Tahun 1996 - 1998.....	14
Tabel 3 : Realisasi Nilai Ekspor Non Migas Per Sektor Tahun 1997-1998.....	15
Tabel 4 : Volume dan Nilai Ekspor menurut Komoditi Tahun 1998.....	15
Tabel 5 : Realisasi Ekspor Per Negara Tujuan.....	16
Tabel 6 : Laju Inflasi Di Kota Jember menurut Bulan Tahun 1996-1998.....	16
Tabel 7 : Luas Areal dan Produksi Perkebunan Tahun 1994-1998.....	18
Tabel 8 : Estimasi OLS Pengaruh Harga dan Tingkat Kurs Komoditas Ekspor Non Migas terhadap Perdagangan di Kabupaten Daerah tingkat II Jember Tahun 1988-1998 : Model Koreksi Kesalahan.....	35

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Teori permintaan dan penawaran	23
Gambar 2 : Harga dalam mekanisme pasar	27
Gambar 3 : Equilibrium dan interaksi penawaran dan permintaan.....	29
Gambar 4 : Pengaruh Perubahan Kurs terhadap Ekspor	32
Gambar 5 : Terjadinya kesepakatan harga antara produsen dan konsumen.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Hasil analisis Model Koreksi Kesalahan (ECM)	51
Lampiran 2 : Hasil uji Multikolinieritas Model Koreksi kesalahan (ECM)	52
Lampiran 3 : Hasil uji Heterokedstisitas Model Koreksi Kesalahan (ECM)	57
Lampiran 4 : Hasil uji Autokorelasi Model Koreksi Kesalahan (ECM)	58

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan Nasional adalah rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan yang meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa dan negara untuk melaksanakan tugas mewujudkan Pembangunan Nasional yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945. Tujuan pembangunan nasional yaitu mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materiil maupun spirituil berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dalam pelaksanaan Pembangunan Nasional sebagai titik tolak landasannya adalah menggunakan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, menjamin pada terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat, dan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis.

Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang, ini berarti pembangunan ekonomi perlu dipandang sebagai kenaikan dalam pendapatan perkapita, karena kenaikan ini merupakan suatu pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. (Sadono Sukirno, 1985:13-14)

Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek untuk mencapai suatu pembangunan ekonomi, karena perdagangan internasional memungkinkan suatu negara untuk melakukan spesialisasi produksi terbatas pada barang-barang tertentu sehingga mereka mencapai tingkat efisiensi yang lebih tinggi dengan skala produksi yang lebih besar. Adapun dapat di kemukakan mengapa negara melakukan perdagangan internasional adalah,

Pertama, perbedaan tingkat kejarangan, *Kedua*, perbedaan faktor produksi, *ketiga*, perbedaan komparatif dari faktor barang. (Sobri, 1986:7)

Menurut Heckser dan Okhlin suatu negara yang mempunyai sumber-sumber alam tertentu yang relatif melimpah cenderung untuk mengekspor sumber-sumber ini atau barang-barang yang menggunakan faktor-faktor produksi ini. Jadi suatu negara akan mengekspor barang-barang yang mempunyai keunggulan komparatif yang tinggi dan mengimpor barang-barang yang mempunyai keunggulan komparatif yang rendah, karena suatu negara bisa memiliki lebih banyak atau sedikit faktor produksi di banding dengan negara lain (Boediono, 1981:25).

Sumitro Djojohadikusumo (1985:110) mengatakan bahwa kegiatan ekspor harus dipandang sebagai kegiatan utama atau pokok, sebab hasil dari penerimaan ekspor tersebut menentukan kita untuk dapat membayar barang-barang dari luar negeri untuk kebutuhan rutin maupun untuk kebutuhan pembangunan.

Hal penting yang dapat ditarik dari uraian di atas adalah pada prinsipnya ada dua faktor utama yang menyebabkan timbulnya suatu perdagangan, yaitu faktor permintaan dan penawaran. Faktor-faktor tersebut dipengaruhi oleh faktor lain dalam perkembangan perdagangan, perdagangan akan berjalan stabil apabila faktor yang mempengaruhinya juga berjalan stabil, adapun faktor yang mempengaruhinya adalah harga barang dan tingkat kurs yang berlaku pada saat itu.

Harga merupakan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi penawaran dan permintaan dalam perdagangan, namun harga komoditas bukanlah faktor yang mutlak. Dalam suatu perdagangan, permintaan akan suatu produksi dipengaruhi oleh perilaku konsumen yang terjawab dengan

dengan menggunakan pendekatan marginal utility yaitu : a. diukur dengan uang atau harga, b. hukum Gossen : *Law of deminishing marginal utility*, c. konsumen berusaha mencapai kepuasan total. Jadi permintaan akan suatu barang akan melihat pada harga yang berlaku pada saat itu, sesuai dengan hukum permintaan apabila harga turun maka permintaan akan meningkat, namun sebaliknya apabila harga naik permintaan akan turun. Hal ini juga berlaku pada produsen dalam penawaran, apabila sudah tercapai kesepakatan suatu harga maka pertukaran atau perdagangan akan terjadi. (Boediono.1991:18)

Selain harga barang yang berpengaruh dalam perdagangan, faktor lain yang berpengaruh adalah perkembangan tingkat kurs yang berlaku. Dalam perdagangan internasional dalam melakukan permintaan dan penawaran akan suatu barang akan melihat kurs yang berlaku, apabila kurs yang berlaku dalam posisi stabil maka perdagangan yang berlaku akan berjalan dengan baik, dan juga sebaliknya apabila tingkat kurs mengalami kegoyahan, maka jalannya perdagangan juga mengalami gangguan. Sehingga perdagangan Internasional yang di lakukan menurut uraian di atas dipengaruhi oleh faktor harga barang dan tingkat kurs yang berlaku.

Seperti halnya negara sedang berkembang lainnya, ekspor non migas Indonesia juga masih berupa barang primer, sedang eskpor barang primer masih disertai masalah ketidakstabilan pendapatan dari sektor tersebut. Nilai tukar (*term of trade*) mengalami fluktuasi tergantung dari naik maupun turunnya permintaan maupun penawaran produksi barang primer itu sendiri.

Menghadapi hal tersebut diambil suatu kebijakan penganekaragaman ekspor atau diversifikasi ekspor, yang akhir-akhir ini lebih mendapatkan

Menghadapi perkembangan perekonomian yang kurang stabil, untuk meningkatkan daya saing ekspor non migas guna mempertahankan harga dan tingkat kurs yang wajar pemerintah membentuk kawasan berikat (bonded zone) pada tahun 1986, tujuan yang diinginkan untuk memberi kemudahan dan memperlancar perdagangan luar negeri khususnya sarana bagi pengembangan ekspor non migas.

Ekspor non migas Kabupaten Daerah Tingkat II Jember merupakan salah satu andalan daerah untuk menopang perekonomian untuk pembiayaan pembangunan. Ekspor non migas Kabupaten daerah tingkat II Jember terdiri dari 18 komoditi antara lain : tembakau, bobbin, cerutu, kacang panjang, boby corn, lobak, edamame, okra, terong beku, vanili, kopi, karet, kakao, mebel, cengkeh, batu, the dan labi-labi.

Melihat kondisi alam di Daerah Tingkat II Jember yang dominan dengan perkebunan memungkinkan perkebunan sebagai topanan perekonomian Kabupaten Jember lewat ekspor non migasnya. Perkembangan perdagangan di Jember sumbangan terbesar berasal dari ekspor non migas sebesar 88,32 % dari total ekspor, sedang ekspor non migas disumbangkan dari sektor perkebunan sebesar 98,42 % sehingga sektor perkebunan memungkinkan dijadikan representasi ekspor non migas Kabupaten daerah Tingkat II Jember.

Dalam analisis ini akan diambil 5 komoditi perkebunan terbesar sebagai komoditas ekspor non migas yaitu : tembakau, kakao, kopi, karet dan cengkeh, untuk lebih jelasnya akan disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Luas Area dan Produksi Lima Komoditas Ekspor Non Migas

NAMA	LUAS (Ha)	PRODUKSI (Ton)
Tembakau	17.320,00	280.765,16
Kakao	4.945,36	3.085,76
Cengkeh	134,34	4,79
Kopi	11.459,46	7.521,33
Karet	13.647,72	12.062,36

Sumber : Biro Pusat Statistik Kabupaten Jember, 1998

Permasalahan yang sering muncul adalah terjadinya fluktuasi dalam perkembangan ekspor yang disebabkan oleh berfluktuasinya permintaan maupun penawaran terhadap komoditi-komoditi ekspor non migas, permasalahan tersebut dapat disebabkan oleh kurang stabilnya harga dan tingkat kurs yang berlaku pada saat ini, sehingga perlu adanya suatu kajian yang khusus membahas tentang harga dan tingkat kurs komoditas ekspor non migas ini dengan kaitannya pada perdagangan sebagai topanan perekonomian kabupaten Jember.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang timbul adalah :

1. Seberapa besar pengaruh harga komoditas ekspor non migas terhadap perdagangan di Kabupaten daerah Tingkat II jember tahun 1988 - 1998.
2. Seberapa besar pengaruh tingkat kurs terhadap perdagangan di kabupaten daerah tingkat II jember tahun 1988 - 1998.

1.3 Tujuan dan kegunaan penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh harga komoditas ekspor non migas terhadap perdagangan di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember tahun 1988-1998.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat kurs terhadap perdagangan di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember tahun 1988 - 1998.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

1. memberikan informasi bagi pelaku ekonomi khususnya bidang perdagangan di daerah Kabupaten Dati II Jember untuk meningkatkan sektor perdagangannya melalui komoditas ekspor non migas.
2. memberikan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah ini.

1.4 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan di atas, maka hipotesis yang di ajukan adalah :

1. Harga komoditas ekspor non migas berpengaruh nyata terhadap perdagangan di Kabupaten daerahTingkat II Jember.
2. Tingkat kurs berpengaruh nyata terhadap perdagangan di kabupaten daerah tingkat II Jember.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Daerah Penelitian

Penelitian ini sengaja dilakukan di lingkup wilayah kabupaten datu II Jember yang memiliki keunggulan disektor perkebunan dan dijadikan salah satu unggulan dalam kegiatan ekspor terutama ekspor non migas. Ekspor non migas ini diharapkan mampu sebagai penopang perekonomian.

1.5.2 Sumber dan Jenis data

Sumber data yang dianalisis dalam penelitian ini berasal dari data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan instansi maupun lembaga-lembaga yang terkait seperti Biro Pusat Statistik, Departemen Perdagangan dan Perindustrian, Bank Indonesia.

1.5.3 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini akan menggunakan model koreksi kesalahan (ECM) sebagai model dinamis yang menonjol dalam studi empiris akhir-akhir ini yang berasal dari turunan fungsi biaya kuadrat (*quadratic cost function*).

Penurunan model dinamis dari fungsi kuadrat dianggap lebih cocok dalam kaitannya dengan ilmu ekonomi karena model koreksi kesalahan (ECM) mempunyai keunggulan yaitu :*pertama*, dari segi nilainya dalam menghasilkan persamaan yang diestimasi dengan properti statistik yang diinginkan maupun dari segi kemudahan persamaan tersebut untuk diinterpretasikan, *kedua*, dapat menghindari terjadinya regresi langsung. model koreksi kesalahan (ECM) itu sendiri merupakan model koreksi kesalahan (ECM) yang diturunkan dari fungsi biaya kuadrat tunggal. Model ini dianggap terdapat keseimbangan tetap dalam jangka panjang antar

variabel ekonomi, tetapi dalam jangka pendek bisa saja terjadi ketidakseimbangan. Ketidakseimbangan dalam satu periode akan dikoreksi pada periode berikutnya. Proses koreksi kesalahan ini dapat diartikan sebagai penyalaras perilaku jangka pendek dan jangka panjang dan dianggap penyesuaian yang dihadapi tidak hanya penyesuaian variabel dependent, tetapi juga variabel independent.

Model koreksi kesalahan diturunkan dengan menggunakan fungsi biaya kudrat tunggal sebagai berikut (Domowitz dan Elbadawi, 1987 dalam Wardono, 1998:9)

$$C = b_1(Y_t - Y_t^*) + b_2\{Y_t - Y_{t-1} - f(Z_t - Z_{t-1})\}^2$$

dimana Z adalah faktor-faktor yang mempengaruhi Y dan f adalah vektor pembobot.

$$dC / dY_t = 2b_1 (Y_t - Y_t^*) + 2b_2 \{Y_t - Y_{t-1} - f(Z_t - Z_{t-1})\}$$

untuk meminimasi biaya, $dC / dY_t = 0$, sehingga :

$$0 = 2b_1 (Y_t - Y_t^*) + 2b_2 \{Y_t - Y_{t-1} - f(Z_t - Z_{t-1})\}$$

$$0 = b_1 (Y_t - Y_t^*) + b_2 \{Y_t - Y_{t-1} - f(Z_t - Z_{t-1})\}$$

dengan metode substitusi diperoleh :

$$Y_t = \{b_1 / (b_1 + b_2)\} Y_t^* + \{b_2 / (b_1 + b_2)\} Y_{t-1} + \{b_2 / (b_1 + b_2)\} f(Z_t - Z_{t-1})$$

jika disederhanakan dengan $b_1 / (b_1 + b_2) = b$, menjadi :

$$Y_t = b Y_t^* + (1 - b) Y_{t-1} + (1 - b) f(Z_t - Z_{t-1})$$

dengan mengacu pada model dasar bahwa :

$$LPDG_t = \beta_0 + \beta_1 LH_t + \beta_2 LXR_t + \epsilon_t$$

maka,

$$LPDG_t = b (\beta_0 + \beta_1 LH_t + \beta_2 LXR_t) + (1 - b) LPDG_{t-1} + f(Z_t - Z_{t-1}) + \epsilon_t$$

Z_t adalah faktor-faktor yang mempengaruhi $LPDG^*$



Dari persamaan diatas, dengan teknik reparameterisasi akan diperoleh model ECM yaitu :

$$DLPDG_t = \beta_0 + \beta_1 DLH_t + \beta_2 DLXR_t + \beta_3 LH_{t-1} + \beta_4 LXR_{t-1} + \beta_5 ECT + \varepsilon_t$$

dimana, $LPDG_t$ = log perdagangan

LH_t = log harga komoditas ekspor non migas

IXR_t = log tingkat kurs yang berlaku pada saat itu yang telah di rupiahkan

$$DLPDG_t = LPDG_t - LPDG_{t-1}$$

$$DLH_t = LH_t - LH_{t-1}$$

$$DLXR_t = LXR_t - LXR_{t-1}$$

$t - 1$ = tenggang waktu tahun sebelumnya

ECT = Error Correction Term ($LH_{t-1} + LXR_{t-1} - LPDG_{t-1}$)

a. Uji Statistik / Order Satu

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama digunakan uji F (F-test). Hipotesa yang digunakan adalah (Supranto, 1987:3 27) :

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

$$H_a : b_1 \neq 0$$

Jika F hitung lebih besar daripada F tabel, maka H_0 ditolak yang berarti pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat adalah signifikan.

Rumus :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k)}{(1-R^2) / (n - k - 1)}$$

dimana, R^2 adalah koefisien determinasi, k jumlah variabel bebas, dan n jumlah sampel.

Untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat, dengan anggapan variabel bebas yang lain tetap, digunakan uji t (t -test). hipotesa yang digunakan adalah :

$$H_0 : b_i = 0$$

$$H_a : b_i \neq 0$$

dimana, b_i adalah nilai parameter variabel bebas ke- i .

Bila t -hitung lebih besar daripada t -tabel, maka H_0 ditolak yang berarti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah nyata (signifikan).

Rumus :

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{Sb_i}$$

dimana, Sb_i adalah simpangan baku dari variabel bebas ke- i .

b. Uji Ekonometrik (Asumsi Klasik) / Order Dua

1) Uji Multikolinearitas

yaitu alat uji ekonometrik yang digunakan untuk menguji suatu model apakah terjadi hubungan sempurna atau hampir sempurna antara variabel bebas, sehingga sulit memisahkan pengaruh antara variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat.

2) Uji Heterokedastisitas

Yaitu alat uji ekonometrik yang digunakan untuk menguji model mengenai varian variabel rambang (pengganggu) dari masing-masing variabel bebas. Untuk menguji ada tidaknya heterokedastisitas dalam model

variabel bebas. Untuk menguji ada tidaknya heterokedastisitas dalam model digunakan ARCH test. Kemungkinan adanya heterokedastisitas apabila nilai X^2 statistik lebih besar daripada nilai X^1 tabel pada distribusi CQ (Chi-Square).

3) Uji Autokorelasi

Yaitu alat uji ekonometrik yang digunakan untuk menguji suatu model apakah antara variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi, untuk mengetahui ada dan tidaknya autokorelasi digunakan uji LM. Kemungkinan terjadinya autokorelasi, apabila nilai X^2 statistik lebih besar daripada nilai X^2 tabel pada distribusi CQ (Chi-Square).

1.6 Definisi Operasional

Untuk membatasi pengertian dari subjek-subjek yang diteliti perlu adanya rumusan definisi operasional yaitu :

1. Log harga yaitu angka yang di logkan yang merupakan perubahan naik dan turunnya harga.
2. Harga komoditas adalah harga dasar dari suatu komoditas ekspor non migas yang telah di sepakati baik oleh konsumen maupun produsen dengan menggunakan ukuran US \$.
3. Tingkat Kurs adalah harga atau nilai kurs yang berlaku pada saat itu yang telah di rupiahkan.
4. Ekspor komoditas non migas adalah pengiriman komoditas perkebunan dari dalam negeri ke luar negeri.
5. Perdagangan adalah nilai ekspor dari hasil transaksi yang di lakukan oleh Kabupaten Daerah Tingkat II Jember.

II. GAMBARAN UMUM PEREKONOMIAN KABUPATEN DAERAH TINGKAT II JEMBER

2.1 Keadaan Perekonomian Kabupaten Jember

Krisis moneter mulai melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997, setelah terlebih dahulu mengguncang beberapa negara asia. Berawal dari jatuhnya kurs rupiah dan terpuruknya sektor keuangan, yang semula diduga merupakan gangguan sementara di bidang finansial, ternyata berlanjut dan semakin mengguncang sektor riil, meluas menjadi krisis ekonomi.

Parahnya, dampak dari krisis tersebut antara lain terlihat dari pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) riil yang minus 7,58 % pada tahun 1998 dan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2. Walaupun pemerintah Kabupaten Jember telah mengantisipasi dengan memaksimalkan dan mengoptimalkan segala aspek peluang dan sumber daya yang ada tetapi masih belum bisa membendung goncangan krisis yang datang.

Terpuruknya perekonomian pada tahun 1998 merupakan beban yang sangat berat bagi pemerintah, dunia usaha dan masyarakat. Bila diamati menurut sektor, justru sektor yang dominan di kabupaten Jember mengalami pertumbuhan negatif seperti : sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor industri pengolahan masing-masing mengalami pertumbuhan minus sebesar 14,51 %, 0,25 %, dan 6,76 %.

Ketiga sektor tersebut diatas merupakan ketiga sektor yang memberikan kontribusi terhadap total PDRB sebesar 76,00 %. Sektor lainnya yang mengalami pertumbuhan negatif adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan dan jasa perusahaan, masing-masing turun sebesar 1,64 %, 35,57 % dan 16,71 %. Sedangkan tiga sektor lainnya yang

masih mengalami pertumbuhan adalah sektor listrik, sektor gas dan air bersih sebesar 2,02 %, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 2,97 % dan sektor jasa-jasa sebesar 6,57 %. Di sisi lain depresiasi nilai tukar rupiah yang tajam menyebabkan tingkat inflasi selama tahun 1998 melonjak sangat drastis, yaitu dari 8,38 % pada tahun 1997 menjadi 62,48 % pada tahun 1998.

Pertumbuhan ekonomi riil kabupaten Jember pada tahun 1998 sebesar - 7,58 % yang merupakan pertumbuhan terendah selama beberapa tahun terakhir ini. Pada tahun 1996 kabupaten Jember memiliki pertumbuhan ekonomi sebesar 8,42 % sedangkan di tahun 1997 sebesar 4,54 %. Bila dilihat per sektoral maka sektor pertanian memberikan sumbangan terbesar bagi pembentuka PDRB total yaitu sebesar 50,19 % dengan pertumbuhan sebesar - 14,51 %.

Sektor-sektor lainnya yang mengalami pertumbuhan riil dibawah 0 % dengan kata lain pertumbuhan negatif, angka-angka lainnya yang menarik adalah PDRB per kapita yang pada tahun lalu sebesar Rp. 1.302,11 ribu di tahun 1998 menjadi Rp. 1.920,44 ribu atau naik menjadi 47,49 %.

Dari pencermatan yang terjadi, perekonomian kabupaten daerah tingkat II Jember mengalami suatu perubahan-perubahan atau konjungtur. Hal ini wajar terjadi dimanapun karena konjungtur atau *business cycle* adalah bagian dari perjalanan suatu perekonomian. Adanya krisis yang terjadi di kabupaten Jember sedikit banyak mempengaruhi pelaku bisnis ataupun yang di luar pelaku bisnis, mereka mengalami shock atau kekagetan keadaan perekonomian dan hal ini secara otomatis berpengaruh terhadap kondisi umum perekonomian Jember, sehingga yang terjadi adalah kurang stabilnya keadaan perekonomian kabupaten Jember.

Namun hal ini tidak terlalu mengkhawatirkan karena antisipasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah terbukti dengan ditunjukkannya angka PDRB per kapita tahun 1997 sebesar Rp 1.302,11 ribu dan pada tahun 1998 sebesar Rp 1.920,44 ribu atau naik sebesar 47,49 %. Kenaikan ini menjadi salah satu bukti bahwa perekonomian kabupaten Jember akan semakin baik.

Tabel 2 : Produk Domestik Regional Bruto Angka Per Kapita Tahun 1996-1998 (dalam Rupiah)

URAIAN	1996	1997	1998
PDRB atas dasar harga pasar	2.552.859,08	2.892.504,64	4.343.707,93
Penyusutan barang modal	89.350,07	101.237,66	195.466,86
PDRN atas dasar harga pasar	2.463.509,01	2.791.266,98	4.148.241,07
Pajak tak langsung netto	76585,77	86775,14	15202,78
PDRN atas dasar barang faktur	2.386.923 24	2.704.491,84	3.996.211,30
Jumlah penduduk pertengahan tahun	2.061.877	2.077.012	2.080.884
Pendapatan regional per kapita (ribuan Rp.)	1157,65	1302,11	1920,44
PDRB per kapita (ribuan Rp)	1238,12	1392,63	2087,43
Indeks berantai pendapatan regional per kapita	114,62	112,48	147,49
Indeks perkembangan pendapatan regional per kapita	149,02	167,59	247,17

Sumber : Biro Pusat Statistik Kabupaten Jember, 1998

2.2 Perkembangan Perdagangan Kabupaten Jember

Nilai ekspor kabupaten Jember tahun 1998 sebesar 103.516.184,7 US \$ sedangkan pada tahun 1997 sebesar 97.899.467,5 US \$ atau naik sebesar 5,74 % dari nilai ekspor tersebut. Komoditi-komoditi perkebunan memberikan sumbangan terbesar yaitu sekitar 99,19 % dari total ekspor, sedangkan komoditi pertanian memberikan sumbangan terkecil sebesar 0,03 %. hal ini dapat terlihat jelas pada tabel 3 yang memberikan sajian dari realisasi nilai ekspor non migas kabupaten jember.

Tabel 3 : Realisasi Nilai Ekspor Non Migas Per Sektor Tahun 1997-1998

No	SEKTOR	1997		1998	
		US \$	Share	US \$	Share
1	industri kecil	481.538,76	0,53	45.400,000	0,43
2	Pertambangan	872.537,88	0,96	688.174,203	0,63
3	Perkebunan	369.776,86	98,42	103.777.130,9	99,19
4	pertanian	175.614,60	0,19	31.080,000	0,02
		97.899.467,5		104.521.785,1	

Sumber : Kantor Depperindag Kabupaten Jember, 1998

Sedangkan perkembangan ekspor non migas sendiri yang disumbangkan oleh sektor perkebunan sangat besar, hal ini memberikan bukti bahwa sedikit banyak sektor perkebunan memberikan sumbangan pada perekonomian kabupaten jember. Pada tabel 4 diberikan gambaran tentang komoditi-komoditi ekspor non migas yang memberikan sumbangan pada kegiatan ekspor untuk menghasilkan devisa untuk pembiayaan pembangunan.

Tabel 4 : Volume dan Nilai Ekspor menurut Komoditi Tahun 1998

No	Jenis Komoditi	Volume (ton)	Nilai (US \$)
1	Karet	3.939,406	2.823.789,270
2	Kopi	1.956,264	3.854.837,470
3	Coklat	1.205,122	2.532.535,090
4	Tembakau		
	- No	15.720,348	16.546.263,594
	- Vo	12.828,526	15.667.085,134
5	Cengkeh	7.958,593	668.174,203

Sumber : Kantor Depperindag Kabupaten Jember, 1998

Sedangkan negara tujuan ekspor terbesar adalah Amerika serikat senilai 24.737.966,416 US \$ dan Canasia merupakan negara tujuan ekspor terkecil dengan nilai 4.935,800 US \$. Pada tabel 5 akan diberikan sajian sepuluh negara tujuan ekspor terbesar dari kabupaten Jember.

Tabel 5 : Realisasi Ekspor per Negara Tujuan

No	Negara Tujuan	Volume (ton)	Nilai (US \$)
1	Amerika Serikat	7.840,353	24.737.966,416
2	Jepang	7.967,543	686.737,533
3	Belanda	5.129,151	17.321.432,145
4	Rusia	5.559,700	3.865.840,600
5	Jerman	5.024,388	17.989.075,721
6	Australia	1.404,190	1.900.604,732
7	Inggris	1.720,310	2.853.853,660
8	Perancis	1.420,158	1.842.232,366
9	Singapura	1.400,000	3.865.840,600
10	Belgia	1.446,609	8.031.298,547

Sumber : Kantor depperindag Kab. Jember 1998

Selama tahun 1998, tingkat inflasi di kabupaten Jember sebesar 84,95 % berarti terjadi kenaikan bila dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 9,89 %. Inflasi paling besar terjadi di bulan februari yaitu 16,20 %, kemudian disusul bulan Juli sebesar 10,10 % dan bulan Januari sebesar 9,31 %, sedangkan inflasi negatif (deflasi terjadi di bulan Oktober dan Nopember yaitu sebesar - 0,20 % dan - 0,30 %). Untuk lebih jelasnya terlihat pada tabel 6.

Tabel 6 : Laju Inflasi di Kota Jember menurut Bulan Tahun 1996 - 1998

No	BULAN	INFLASI		
		1996	1997	1998
1	Januari	1,19	0,34	7,31
2	Februari	1,88	0,80	16,20
3	Maret	- 2,20	0,42	3,23
4	April	0,20	0,66	2,81
5	Mei	- 0,47	- 0,20	4,81
6	Juni	- 0,60	- 0,17	6,74
7	Juli	1,20	0,91	10,10
8	Agustus	- 0,20	0,68	9,37
9	September	0,57	1,80	2,57
10	Oktober	0,52	1,47	- 0,20
11	Nopember	0,73	2,01	- 0,30
12	Desember	0,54	2,17	1,62
		5,36	9,89	84,95

Sumber : Biro Pusat statistik Kabupaten Jember, 1998

2.3 Gambaran Tentang Komoditas ekspor Non Migas Kab. Jember

Topografi wilayah kabupaten Jember yang sangat menonjol dalam bidang perkebunan, memberikan keuntungan tersendiri bagi kabupaten Jember. Salah satu keuntungannya adalah dengan adanya komoditi-komoditi ekspor non migas yang berasal dari sektor perkebunan dapat meningkatkan perekonomian seperti yang telah disampaikan pada latar belakang, bahwa sektor perkebunan memberikan sumbangan terbesar 98,42 % terhadap perdagangan.

Melihat realita tersebut, wajar apabila kabupaten Jember mengandalkan sektor perkebunan untuk mewakili kegiatan ekspor atau perdagangan internasional untuk mendapatkan devisa guna melakukan pembiayaan pembangunan.

Dari tahun ke tahun sektor perkebunan menunjukkan peningkatan baik dalam luas areal maupun pada produksinya. Di kabupaten Jember sektor perkebunan terbagi menjadi beberapa bagian yaitu sektor perkebunan milik negara (PTP) dan sektor perkebunan milik swasta. Khusus untuk komoditi tembakau areal perkebunan dimiliki oleh rakyat. Pada tabel 7 menunjukkan perkembangan luas areal maupun hasil produksi perkebunan baik perkebunan milik negara dan perkebunan milik swasta dan milik rakyat.

Komoditas ekspor non migas yang dihasilkan dari sektor perkebunan menjadi harapan dari kabupaten Jember untuk lebih banyak menghasilkan devisa guna pembiayaan pembangunan. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan-peningkatan komoditas ekspor non migas, yang pada akhirnya sektor perkebunan yang menghasilkan komoditas ekspor non migas menjadi penopang perekonomian kabupaten daerah tingkat II Jember.

Tabel 7 : Luas Areal dan Produksi Perkebunan Tahun 1994-1998

TAHUN	JENIS KOMODITI	LUAS		PRODUKSI	
		AREAL (Ha)	(Ton)	NEGARA	SWASTA
		NEGARA	SWASTA	NEGARA	SWASTA
1994	Tembakau				
	- No	10.038,20	—	110.000,51	—
	- Vo	5.708,56	—	38.581,10	—
	Kopi	6.166,69	4.843,07	4.140,07	4.216,86
	Karet	9.418,71	4.102,02	8.368,39	3.785,02
	Kakao	5.138,51	1.310,41	2.695,46	589,59
	Cengkeh	—	378,85	—	55,61
1995	Tembakau				
	- No	9.926,92	—	96.080	—
	- Vo	7.186,04	—	49.281,00	—
	Kopi	6.194,72	4.818,57	2.084,09	2.304,898
	Karet	9.154,75	4.143,03	8.151,49	4.069,502
	Kakao	—	358,33	—	39.142
	Cengkeh	6.194,72	4.818,57	2.084,09	3.304,898
1996	Tembakau				
	- No	8.526,00	—	78.214,90	—
	- Vo	8.460,00	—	65.914,90	—
	Kopi	6.447,43	4.955,32	5.283,589	5825,735
	Karet	9.195,23	4.067,32	7.606,362	4.093,633
	kakao	4.116,28	4.067,32	3.284,521	3.927,281
	cengkeh	—	352,63	—	11,000
1997	Tembakau				
	- No	13.885	—	170.435,10	—
	- Vo	8.465	—	110.330,00	—
	Kopi	6.035,78	5.423,68	3.683,272	3.838,058
	Karet	9.502,34	4.145,38	6.820,693	5.241,667
	Kakao	3.160,76	1.184,60	2.314,741	711,051
	Cengkeh	—	134,34	—	4.795
1998	Tembakau				
	- No	11.259	—	133.869,51	—
	- Vo	5.825	—	46.075,75	—
	Kopi	6.493,84	5.556,46	2.835,59	2.798,162
	Karet	9.439,02	4.107,73	6.471,17	3.673,741
	Kakao	3.851,31	1.073,02	1.691,43	553,571
	Cengkeh	—	122,62	—	3.981

Sumber : Biro Pusat Statistik Kabupaten Jember, 1998

III. LANDASAN TEORI

3.1 Teori - Teori Umum Tentang Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional membantu menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antara beberapa negara serta bagaimana efeknya terhadap struktur perekonomian suatu negara. Di samping itu, teori perdagangan internasional juga dapat menunjukkan adanya keuntungan yang timbul dari adanya perdagangan internasional (*gains from trade*).

Adanya empat hal yang mendorong suatu negara untuk mengadakan transaksi perdagangan internasional antara lain : *pertama*, karena negara yang bersangkutan mempunyai keunggulan komperatif dibanding negara lain, *kedua*, adanya surplus produksi dalam negeri, *ketiga*, kebutuhan akan devisa untuk pembiayaan pembangunan, *keempat*, adanya barang yang diperdagangkan keluar negeri atau alasan-alasan lain yang bersifat politis strategis.

Keunggulan komparatif sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana produksi atau faktor produksi dalam kualitas dan kuantitas yang berbeda antara suatu negara dengan negara lain, adanya kenyataan bahwa dalam cabang-cabang produksi tertentu bisa memproduksi secara efisien apabila skala produksi semakin besar karena perdagangan, corak dan laju kemajuan teknologi. Sehingga suatu negara akan cenderung untuk mengekspor barang-barang dimana barang tersebut mempunyai keunggulan komperatif dari produksinya (Boediono, 1981:25).

Beberapa teori yang menerangkan tentang timbulnya perdagangan internasional adalah sebagai berikut (Nopirin, 1996:7):

3.1.1 Teori Klasik

a. Kemanfaatan Absolut (absolut advantage) : Adam Smith

Teori ini lebih mendasarkan pada besaran (variabel) riil bukan moneter sehingga sering dikenal dengan nama teori murni (pure theory) perdagangan internasional. Murni dalam arti bahwa teori ini memusatkan pada variabel riil misalnya nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja, ini sifatnya sangat sederhana sebab menggunakan anggapan bahwa tenaga kerja itu sifatnya homogen serta merupakan satu-satunya faktor produksi. Namun teori ini mempunyai dua manfaat *pertama*, memungkinkan kita dengan sederhana menjelaskan tentang spesialisasi dan keuntungan dari pertukaran. *kedua*, meskipun pada teori-teori berikutnya (teori modern) tidak menggunakan teori nilai tenaga kerja namun prinsip teori ini tetap tidak bisa ditinggalkan (tetap laku).

Teori kemanfaatan absolut Adam Smith ini secara sederhana menggunakan teori tenaga kerja dapat dijelaskan sebagai berikut ; misalnya hanya ada dua negara, Amerika dan Inggris memiliki faktor tenaga kerja yang homogen, menghasilkan dua barang, yakni gandum dan pakaian. Untuk menghasilkan satu unit gandum dan pakaian, Amerika masing-masing membutuhkan 8 unit tenaga kerja, dan 4 unit tenaga kerja. Di Inggris setiap unit gandum dan pakaian, masing-masing membutuhkan 10 unit tenaga kerja dan 2 unit tenaga kerja.

Dari sini nampak Amerika lebih efisien dalam memproduksi pakaian, di Inggris untuk satu unit gandum diperlukan 10 unit tenaga kerja sedangkan di Amerika hanya 8 unit. Satu unit pakaian di Amerika memerlukan 4 unit tenaga kerja sedangkan di Inggris hanya 2 unit. Keadaan demikian ini dapat dikatakan bahwa di Amerika mempunyai kemanfaatan absolut pada

produksi gandum dan di Inggris pada produksi pakaian. Dari contoh diatas nampak bahwa spesialisasi atas dasar kemanfaatan absolut yang kemudian diikuti dengan pertukaran kedua negara dapat diperoleh keuntungan.

b. Kemanfaatan Relatif (comparatif advantage) : J.S Mill

Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki kemanfaatan relatif, yaitu suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar. Teori ini pada dasarnya menyatakan bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut.

c. Biaya Relatif (comparatif cost) : David ricardo

Titik pangkal teori Ricardo tentang perdagangan Internasional adalah teori tentang nilai/value. Nilai/value suatu barang tergantung dari banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut. Perdagangan antar negara akan timbul apabila masing-masing negara memiliki comparatife cost yang terkecil.

3.1.2 Teori Modern

a. Faktor Proporsi :Heckscher dan Ohlin

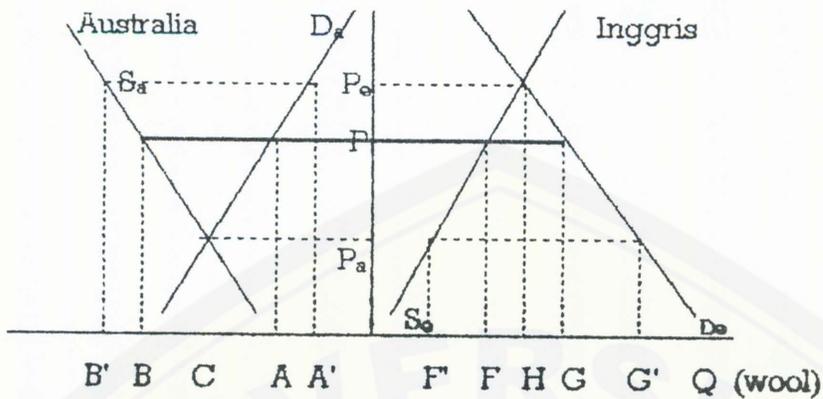
Heckscher dan Ohlin menyatakan bahwa perbedaan dalam opportunity cost suatu negara dengan negara lain karena adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimilikinya. Suatu negara memiliki tenaga kerja lebih banyak daripada negara lain, sedangkan negara tersebut, memiliki

sedikit kapital sehingga dapat menyebabkan terjadinya pertukaran. Misalnya suatu negara, mempunyai tenaga kerja yang besar dan relatif sedikit kapital, maka untuk sejumlah pengeluaran uang tertentu akan memperoleh jumlah tenaga kerja lebih banyak daripada kapital. Suatu negara memiliki tenaga kerja lebih banyak daripada negara lain, sedang negara lain memiliki kapital lebih banyak daripada negara tersebut sehingga dapat menyebabkan terjadinya pertukaran.

Jadi dapat disimpulkan proporsi faktor-faktor produksi yang dimiliki suatu negara itu berbeda-beda, sehingga menimbulkan perbedaan relatif harga-harga di berbagai negara.

b. Teori Permintaan dan Penawaran

Pada prinsipnya perdagangan antara dua negara itu timbul karena adanya perbedaan di dalam permintaan maupun penawaran. Permintaan ini berbeda misalnya, karena perbedaan pendapatan dan selera sedangkan penawaran misalnya, dikarenakan perbedaan di dalam jumlah dan kualitas faktor-faktor produksi, tingkat teknologi dan eksternalitas. Untuk lebih jelasnya teori ini akan di gunakan gambar sebagai berikut :



Gambar 1. Teori Permintaan dan Penawaran

Keterangan :

- P : Harga
- P_e : Harga pertama
- P_a : Harga kedua
- S : Kurva penawaran
- D : Kurva permintaan
- Q : Volume

Anggapan yang digunakan dalam analisis ini adalah :

- a. Persaingan sempurna
- b. Faktor produksi tetap
- c. Tidak ada ongkos angkut
- d. Kesempatan kerja penuh
- e. Tidak ada perubahan teknologi
- f. Produksi dengan ongkos yang menaik
- g. Tidak ada pemindahan kapital

Sebelum terjadinya perdagangan internasional harga wool di Australia adalah P_a , di mana kurva penawaran berpotongan dengan kurva permintaan; sedangkan harga wool di Inggris adalah P_e . Harga di Inggris lebih tinggi daripada di Australia. Jika produksi dengan keadaan constant cost, maka Australia dapat menjual woolnya dalam jumlah yang tidak terbatas pada harga P_a , sedangkan Inggris tidak dapat menjual wool pada harga yang lebih rendah daripada P_e .

Dengan mengadakan perdagangan bila keadaan constant cost, maka akan terjadi spesialisasi, wool hanya akan dihasilkan di Australia saja dan Inggris akan mengimpor dari Australia. Tetapi apabila terjadi increasing cost, maka produksi di Australia akan menaik memenuhi permintaan dari Inggris. Kenaikan produksi ini akan mengakibatkan kenaikan ongkos per unit, sehingga harga akan naik. Sebaliknya bagi Inggris, harga akan turun karena sebagian daripada wool di impor dari Australia sehingga harga akan turun. Proses ini akan berjalan terus sampai jumlah yang di ekspor Australia (AB) sama dengan jumlah yang di impor Inggris (FC) dan harga yang terjadi adalah P .

3.2 Peranan Devisa bagi Pembangunan

Usaha pembangunan diberbagai bidang yang meluas memerlukan devisa, kebutuhan devisa sebagai alat pembiayaan pembangunan ekonomi sehingga pemerintah menganggap perlu untuk menggali berbagai sumber-sumber komoditas ekspor baik ekspor migas maupun ekspor non migas. Ekspor dapat dimiliki oleh masing-masing negara dengan keunggulan komperatifnya.

Penerimaan devisa selain dari kegiatan hasil ekspor juga dapat berasal dari : bantuan yang diterima dengan cuma-cuma (graint in aid), Investasi pihak swasta dari luar negeri atau investasi pihak langsung, pinjaman pemerintah dari luar negeri, sehingga kebijakan pembangunan yang tepat menganggap modal dari luar negeri sebagai pelengkap dari sumber pembiayaan untuk investasi pembangunan.

Solusi strategis untuk menghasilkan devisa adalah dengan meningkatkan hasil dari ekspor baik ekspor migas maupun ekspor non migas, meningkatnya ekspor diharapkan menghasilkan devisa yang tinggi di mana devisa tersebut dapat digunakan untuk pembiayaan pembangunan. Dengan demikian kegiatan ekspor harus dipandang sebagai kegiatan yang strategis untuk menghasilkan devisa (Djojohadikusumo, S. 1987:63)

3.3 Kebijakan Perdagangan Internasional Indonesia

Perdagangan Internasional merupakan salah satu kegiatan perekonomian dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam negeri. Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) telah menggariskan langkah-langkah untuk mendorong ekspor, mengingat pentingnya perdagangan luar negeri bagi perekonomian Indonesia yaitu dengan jalan meningkatkan mutu produksi, promosi serta memperlancar fasilitas angkutan serta menyempurnakan fasilitas perpajakan dan sebagainya. Kebijakan perdagangan luar negeri selama ini diarahkan untuk mencapai tujuan meningkatkan penerimaan devisa dari luar negeri. Seperti yang ditetapkan dalam pembangunan, bahwa pembangunan nasional dewasa ini semakin mengandalkan ekspor non migas sebagai tumpuannya. Upaya peningkatan ekspor non migas baik produk manufaktur maupun produk primer dijadikan program nasional yang

dilaksanakan secara sungguh-sungguh. Keterbukaan ekonomi serta pelaksanaan pembangunan yang lebih mengandalkan ekspor non migas sebagai tumpuannya menempatkan peran perdagangan internasional sebagai posisi yang penting. Kebijakan deregulasi dan debirokratisasi telah dilakukan pemerintah sejak tahun 1983 untuk menciptakan iklim yang mendorong dunia usaha agar dapat lebih meningkatkan usahanya dan lebih efisien dalam kegiatannya. Pemerintah untuk itu telah mengeluarkan suatu paket kebijakan untuk lebih mendorong sektor swasta khususnya sektor non migas maupun penanaman modal, yang mana kebijakan tersebut dikenal dengan kebijakan 6 Mei 1986. Arah kebijakan ini adalah peningkatan efisiensi yang artinya menekan biaya produksi untuk meningkatkan produksi daya saing disamping juga usaha peningkatan kualitas produksi khususnya sektor non migas untuk ekspor (Djamin, 1986:30).

3.4 Harga Komoditi (menurut Harga Dasar)

Harga komoditi menurut harga dasar adalah harga yang tercipta oleh ketentuan produsen itu sendiri. Walaupun tercipta oleh produsen namun penentuan harga ini tidak terlepas dengan mengadakan pengamatan di pasar dengan mempertimbangkan penawaran dan permintaan.

Harga suatu barang ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan barang tersebut di pasar. Harga keseimbangan akan terbentuk jika jumlah barang yang diminta sama dengan jumlah barang yang ditawarkan produsen dan jumlah barang yang diminta oleh konsumen.

Hukum permintaan menyatakan jika harga suatu barang naik, maka jumlah permintaan akan suatu barang tersebut akan turun, dengan anggapan keadaan lain tetap (*ceteris paribus*) (Sudarsono, 1990:23). Penurunan ini

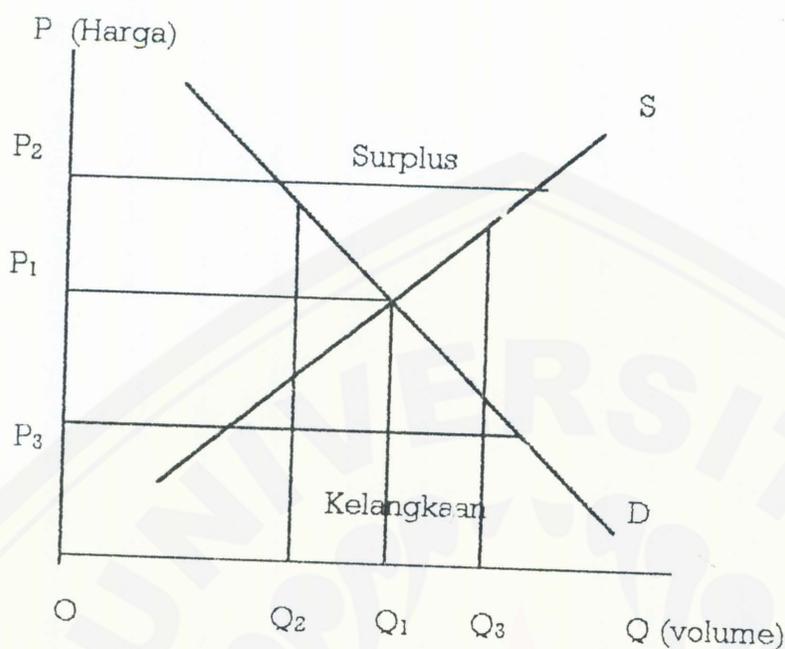
P_1	: Harga barang pertama
P_E	: Harga keseimbangan barang
P_2	: Harga barang kedua
Q	: Volume barang
Q_1	: Volume barang pertama
Q_E	: Volume keseimbangan barang
Q_2	: Volume barang kedua

Garis vertikal menunjukkan harga per satuan out put, sedangkan garis horizontal adalah kuantitas dari out put yang diminta dan ditawarkan. Harga keseimbangan ada pada titik E, yaitu pada jumlah barang yang ditawarkan sama dengan jumlah barang yang diminta. Garis D adalah kurva permintaan dan garis S adalah kurva penawaran.

Apabila harga naik dari P_E menjadi P_1 maka kuantitas barang yang diminta turun dari Q_E ke Q_1 , sedangkan jumlah yang ditawarkan adalah Q_1 . Jadi terjadi kelebihan penawaran ini menyebabkan kurva S bergeser ke kanan dari S menjadi S_1 , sehingga harga turun dari P_1 menjadi P_2 .

Apabila harga turun dari P_E menjadi P_2 , kuantitas barang yang diminta naik dari Q_E menjadi Q_2 , sedangkan jumlah yang ditawarkan hanya Q_1 , sehingga terjadi kelebihan permintaan sebesar $Q_1 - Q_2$. Kelebihan permintaan ini akan mengakibatkan kurva permintaan bergeser dari D menjadi D_1 , sehingga harga naik dari P_2 menjadi P_1 .

Untuk lebih menjelaskan adanya harga ini akan di sajikan adanya equilibrium dan interaksi dari permintaan dan penawaran, hal ini penting mengingat adanya suatu kegiatan ekonomi jual beli terlebih dahulu diadakan kesepakatan harga atau dapat dikatakan dengan harga keseimbangan.



Gambar 3. Equilibrium dan Interaksi Penawaran dan Permintaan

Keterangan :

- P : Harga
- P₂ : Harga pertama
- P₁ : Harga keseimbangan
- P₃ : Harga kedua
- Q : Volume
- Q₂ : Volume barang pertama
- Q₁ : Volume keseimbangan
- Q₃ : Volume barang kedua

Pada titik harga P₁ dan kuantitas sama dengan Q₁, ini masing-masing disebut dengan harga keseimbangan. Kalau kita menganggap bahwa harga naik menjadi P₂, dimana kuantitas yang ditawarkan adalah lebih besar dari kuantitas yang diminta, maka akan terjadi surplus pasar. Jadi para penjual atau produsen bersedia menurunkan harganya sehingga dapat melewati surplus

ini dan dengan demikian harga akan turun kembali menjadi harga equilibrium atau P_1 . sebaliknya apabila harga turun menjadi P_3 , maka kuantitas yang diminta menjadi lebih besar daripada kuantitas yang ditawarkan, dan akan terjadi kelangkaan di pasar. (Richard A. Bilas, 1991:38)

Harga dasar disini akan menentukan langkah untuk mencapai harga keseimbangan, sehingga harga keseimbangan ini yang menjadi harga untuk selanjutnya.

Untuk kasus yang lebih global permintaan suatu negara terhadap barang dari negara lain akan naik apabila harga barang tersebut menurun, dan akan menurunkan jumlah permintaan jika harga barang tersebut meningkat. Bagi negara pengekspor jika ingin meningkatkan permintaan barang yang di produksinya hendaknya harga barang tersebut diturunkan.

3.5 Pengaruh Perubahan Nilai Kurs (US \$ terhadap Rp.) Terhadap Penawaran Ekspor Barang X

Kurs memainkan peranan sentral dalam perdagangan internasional, karena kurs memungkinkan untuk membandingkan harga-harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara. Jika kurs antara dua mata uang dari dua negara diketahui, maka harga ekspor salah satu negara dalam uang negara lain dapat dihitung (Krugman, 1992:41).

Indonesia menganut sistem kurs mengambang terkendali. Rudiger Dornbusch, Stanley Fisher (1991:70) mengatakan bahwa : "Dibawah sistem mengambang terkendali, bank-bank central campur tangan untuk membeli dan menjual mata uang asing dalam usahanya untuk mempengaruhi kurs tukar". Perubahan-perubahan pada harga valuta asing dalam kurs tukar yang fleksibel disebut **depresiasi atau apresiasi**. Suatu mata uang di depresiasi

apabila di dalam kurs mengambang mata uang tersebut menjadi lebih murah dilihat dari segi mata uang asing. Sebaliknya mata uang di apresiasi apabila mata uang itu menjadi lebih mahal dilihat dari segi mata uang asing.

Intervensi di pasar valuta asing terjadi apabila pemerintah membeli atau menjual valuta asing dalam usahanya untuk mempengaruhi nilai kurs. Besarnya intervensi pemerintah sangat bervariasi. Ada pemerintah yang hanya mencoba mengimbangi fluktuasi jangka pendek dengan menjual valuta asing guna mempertahankan pasar yang tertib, tetapi ada pula yang mencoba untuk menjaga agar nilai kurs yang dimiliki terlalu tinggi (*overhead*) tidak mengalami apresiasi. Mengambang terkendali (sebagai lawan dari mengambang murni) adalah praktek menggunakan intervensi yang besar untuk mencoba mempertahankan nilai kurs terhadap kekuatan pasar.

Pemerintah melakukan intervensi dengan alasan (R. Dornbusch, Stanley Fisher, 1991:709):

1. Ada keyakinan bahwa banyak modal mengalir semata-mata mencerminkan ekspektasi yang tidak stabil, dan bahwa pergerakan nilai kurs yang diakibatkan telah menggerakkan produksi di dalam perekonomian menurut arah yang tidak menentu dan tidak semestinya.
2. Upaya Bank Central untuk menggerakkan nilai kurs riil guna mempengaruhi arus perdagangan.
3. Untuk mencegah kenaikan laju inflasi domestik yang disebabkan oleh depresiasi.

Indonesia adalah negara kecil dalam perekonomian internasional. Dalam teori ekonomi internasional, yang dimaksud dengan negara kecil adalah negara yang hanya mempunyai bagian kecil dari pasar internasional. **Konsekuensinya adalah bahwa negara tersebut dapat menjual barang**

apabila di dalam kurs mengambang mata uang tersebut menjadi lebih murah dilihat dari segi mata uang asing. Sebaliknya mata uang di apresiasi apabila mata uang itu menjadi lebih mahal dilihat dari segi mata uang asing.

Intervensi di pasar valuta asing terjadi apabila pemerintah membeli atau menjual valuta asing dalam usahanya untuk mempengaruhi nilai kurs. Besarnya intervensi pemerintah sangat bervariasi. Ada pemerintah yang hanya mencoba mengimbangi fluktuasi jangka pendek dengan menjual valuta asing guna mempertahankan pasar yang tertib, tetapi ada pula yang mencoba untuk menjaga agar nilai kurs yang dimiliki terlalu tinggi (*overhead*) tidak mengalami apresiasi. Mengambang terkendali (sebagai lawan dari mengambang murni) adalah praktek menggunakan intervensi yang besar untuk mencoba mempertahankan nilai kurs terhadap kekuatan pasar.

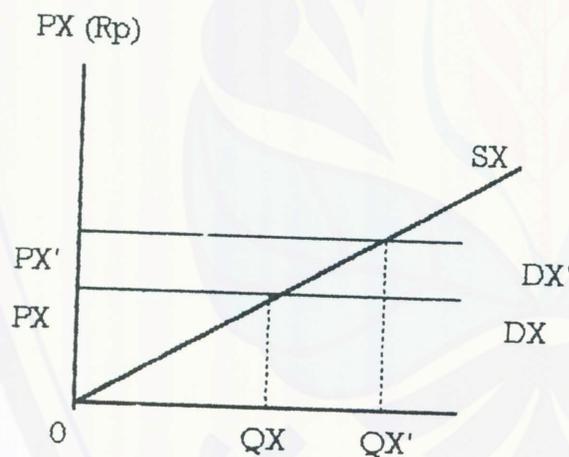
Pemerintah melakukan intervensi dengan alasan (R. Dornbusch, Stanley Fisher, 1991:709):

1. Ada keyakinan bahwa banyak modal mengalir semata-mata mencerminkan ekspektasi yang tidak stabil, dan bahwa pergerakan nilai kurs yang diakibatkan telah menggerakkan produksi didalam perekonomian menurut arah yang tidak menentu dan tidak semestinya.
2. Upaya Bank Central untuk menggerakkan nilai kurs riil guna mempengaruhi arus perdagangan.
3. Untuk mencegah kenaikan laju inflasi domestik yang disebabkan oleh depresiasi.

Indonesia adalah negara kecil dalam perekonomian internasional. Dalam teori ekonomi internasional, yang dimaksud dengan negara kecil adalah negara yang hanya mempunyai bagian kecil dari pasar internasional. **Konsekuensinya** adalah bahwa negara tersebut dapat menjual barang

ekspornya berapapun jumlahnya di pasar dunia pada harga yang berlaku (harga ditentukan di pasar dunia dan tidak terpengaruh oleh berapa jumlah barang yang di jual di pasar tersebut). Dengan kata lain, negara kecil menghadapi kurva permintaan barang ekspor yang horizontal (Boediono,1982:110). Sedangkan kurva penawaran barang ekspornya mempunyai slope yang positif (naik dari kiri bawah ke kanan atas).

Kenaikan kurs menggeser keatas kurva permintaan barang X yang horizontal (DX menjadi DX'). ini terjadi karena sumbu vertikal menunjukkan harga dalam rupiah, yang pasti meningkat dengan adanya peningkatan kurs (US \$ terhadap Rp.) meskipun harga dalam US \$ tidak berubah. akibatnya adalah volume ekspor meningkat dari OQX menjadi OQX' (Boediono,1982:126).



Gambar 4. Pengaruh Perubahan Kurs terhadap Ekspor

Keterangan : DX = Permintaan ekspor

SX = Penawaran ekspor

QX = Volume ekspor

PX = Harga ekspor

Dalam jangka panjang, pengaruh kenaikan kurs tergantung pada stok uang di dalam negeri. Peningkatan ekspor dan penurunan impor yang disebabkan kenaikan kurs akan meningkatkan stok uang, tetapi biasanya kenaikan stok uang dari sumber ini tidaklah besar. Oleh sebab itu timbul keluhan-keluhan mengenai kekurangan likuiditas dan kelesuhan usaha.

Dalam kenyataannya, perubahan harga relatif yang disebabkan oleh kenaikan kurs suatu negara, dalam jangka pendek harga ekspor yang lebih murah tersebut mempunyai efek kecil terhadap volume fisik ekspor. Sedangkan dalam jangka panjang penurunan harga ekspor tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan volume ekspor. Efek volume jangka pendek yang rendah dan efek volume jangka panjang yang tinggi diakibatkan oleh waktu yang dibutuhkan konsumen dan produsen untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan tingkat harga relatif (Dornbusch, Fisher, S.1991:207).

Pengaruh kurs terhadap penawaran ekspor barang X dapat dijelaskan dengan contoh berikut. Misalnya barang X di pasar internasional sebesar US \$ 2/buah dan tingkat kurs yang berlaku Rp. 1000,00/US \$, berarti harga yang diterima oleh produsen dalam negeri adalah Rp. 2000,00. Jika kemudian tingkat kurs yang terjadi mengalami kenaikan apabila dinyatakan dalam mata uang dalam negeri yaitu menjadi Rp. 3000,00. Kenaikan harga ini akan merangsang produsen untuk memproduksi barang X dalam jumlah yang lebih besar. Dari contoh tersebut nampak bahwa perubahan kurs akan berpengaruh terhadap penawaran ekspor barang X.

Demikianlah bahwa nilai tukar yang terwakili oleh kurs merupakan hal penting untuk memperoleh suatu devisa. Bagi negara yang sedang berkembang term of trade ini penting karena berperanan terhadap

kesejahteraan dan kemakmuran suatu bangsa, disamping juga mengukur posisi perdagangan luar negeri dari suatu negara.

Indonesia sebagai negara berkembang menggunakan konsep income term of trade yaitu perbandingan antara harga barang ekspor dengan harga barang import sampai seberapa jauh. Di samping itu juga, volume dari ekspor juga harus diperhatikan karena dengan naiknya harga barang ekspor dengan sendirinya akan diimbangi dengan turunnya volume ekspor. Jelasnya adalah bila harga ekspor naik maka volume ekspor itu cukup kecil saja guna memperoleh sejumlah tertentu impor. (Sobri,1986:151)



IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Estimasi Model Koreksi Kesalahan (ECM)

4.1.1 Hasil Estimasi Koefisien Regresi Jangka Pendek Model Koreksi Kesalahan (ECM)

Penelitian ini menggunakan alat analisis model dinamis yang mana model ini dianggap banyak kalangan cocok kaitanya dengan ilmu ekonomi khususnya dengan Model Koreksi Kesalahan (ECM) yang berasal dari turunan fungsi biaya kuadrat. Penelitian menggunakan model ECM yang dikembangkan dari model dasar yang diestimasi sebagai berikut :

$$DLPDG_t = \beta_0 + \beta_1 DLH_t + \beta_2 DLXR_t + \beta_3 LH_{t-1} + \beta_4 LXR_{t-1} + \beta_5 ECT + \varepsilon_t$$

Tabel 8 : Estinasi OLS Pengaruh Harga dan Tingkat Kurs Komoditas Ekspor Non Migas terhadap Perdagangan di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Tahun 1988 - 1998 : Model Koreksi Kesalahan

$DLPDG = 0,4981 + 0,4497DLH + 0,7089DLXR - 0,0895 LH_{t-1} + 0,0644 LXR_{t-1} + 0,0719ECT$	
	$(0,6981)^* \quad (4,2566)^* \quad (3,4505)^* \quad (-0,6771)^* \quad (0,5593)^* \quad (0,5490)^*$
R ²	= 0,7678
DW	= 1,6779
F-stat	= 21,8342
Uji diagnosis :	
Autokorelasi LM (4)	= 2,0939
Heteroskedastisitas ARCH (4)	= 1,1024

Catatan : * t hitung

Sumber : Lampiran 1 dan 8

Dimana hasil dari estimasi Model Koreksi Kesalahan (ECM), diketahui bahwa nilai t statistik dari ECT (*Error Correction term*) mengindikasikan kurang validnya spesifikasi model yang juga kurang menunjukkan adanya kointegrasi antara variabel pada derajat keyakinan 5 %, sedangkan besarnya koefisien adalah 0,071.

Tabel 8 menunjukkan analisis Model Koreksi Kesalahan (ECM) dalam jangka pendek, Pada perilaku jangka pendek ini variabel harga komoditas ekspor non migas (DLH) menunjukkan signifikansi secara statistik pada derajat keyakinan 5 % ($t = 4,2566 > t_{0,025} = 2,3061$) dengan menunjukkan arah positif. Dimana nilai koefisien regresinya sebesar 0,4497. Ini menunjukkan bahwa dengan naiknya variabel harga komoditas ekspor non migas sebesar 1 % akan menaikkan perdagangan.

Pada variabel tingkat kurs komoditas ekspor non migas (DLXR) dalam jangka pendek menunjukkan signifikansi secara statistik pada derajat keyakinan 5 % ($t = 3,4505 > t_{0,025} = 2,3061$), dimana uji tanda koefisien menunjukkan hal yang sesuai dengan teori yaitu mempunyai arah positif terhadap perdagangan dengan nilai sebesar 0,7089. Artinya bahwa kenaikan tingkat kurs sebesar 1 % akan menyebabkan kenaikan perdagangan sebesar 0,7089 %.

Nilai determinasi (R^2) untuk persamaan ini adalah sebesar 77 % yang mempunyai arti bahwa model persamaan ini mampu menjelaskan 77 variasi yang terdapat pada variabel bebasnya, sedangkan sisanya sebesar 23 % tidak dapat dijelaskan dalam model ini. Hal ini bisa terjadi karena perdagangan masih dipengaruhi variabel yang lain selain harga dan tingkat kurs seperti perkembangan politik, selera dan pendapatan dari suatu negara.

Untuk nilai F hitung pada persamaan ini menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik pada derajat keyakinan 5 % yaitu sebesar $F =$

21,8342 yang berarti secara bersama-sama variabel bebasnya berpengaruh nyata terhadap variabel terikatnya (DLPDG). Untuk menguji ketepatan model persamaan ini perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang bertujuan agar model dalam persamaan yang diperoleh dengan metode kuadrat terkecil (OLS) sudah memenuhi syarat terbaik linier, tidak bias dan estimate (BLEU), maka diadakan pengujian asumsi klasik diantaranya :

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan dengan maksud untuk mengetahui apakah ada hubungan yang sempurna antara variabel bebas dalam model regresi. Pengujian uji multikolinieritas dilakukan berdasarkan uji kleinn yaitu uji yang dilakukan dengan cara melakukan regresi sederhana antara dua variabel dengan menjadikan salah satu variabel sebagai variabel terikat, kemudian nilai koefisien determinasi (r^2) dari masing-masing regresi tersebut dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) hasil regresi berganda.

Setelah dilakukan hasil regresi antar variabel bebas, nilai koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh dapat dilihat sebagai berikut :

$$\begin{array}{l} \text{DLH} = -0,0026 + 1,1554\text{DLXR} \\ \quad (-0,1559) \quad (4,7289) \quad r^2 = 0,3767 \end{array}$$

$$\begin{array}{l} \text{DLH} = 0,9384 - 0,1409\text{h}_{t-1} \\ \quad (1,2968) \quad (-1,2702) \quad r^2 = 0,0417 \end{array}$$

$$\begin{array}{l} \text{DLH} = -0,3209 + 0,1010\text{LXR}_{t-1} \\ \quad (-0,8426) \quad (0,8955) \quad r^2 = 0,0212 \end{array}$$

$$\begin{array}{l} \text{DLH} = -0,6875 - 0,4211\text{ECT} \\ \quad (-2,3899) \quad (-2,4639) \quad r^2 = 0,1409 \end{array}$$

$$\text{DLXR} = 0,3831 - 0,0557\text{h}_{t-1}$$

$$\begin{array}{l} (0,9857) \quad (-0,9363) \quad r^2 = 0,0231 \\ DLXR = -0,1006 + 0,0356LXR_{t-1} \\ (-0,4946) \quad (0,5904) \quad r^2 = 0,0093 \\ DLXR = -0,5599 - 0,3448ECT \\ (-4,1643) \quad (-4,3180) \quad r^2 = 0,3350 \\ LH_{t-1} = 3,7425 + 0,8268LXR_{t-1} \\ (11,7548) \quad (8,7691) \quad r^2 = 0,6751 \\ Lh_{t-1} = 8,0289 + 0,8922ECT \\ (31,3703) \quad (3,9884) \quad r^2 = 0,3006 \\ LXR_{t-1} = 3,9825 + 0,3637ECT \\ (9,1337) \quad (1,4044) \quad r^2 = 0,0506 \end{array}$$

Keterangan : Angka dalam kurung adalah t hitung.

Apabila nilai koefisien determinasi hasil regresi sederhana (r^2) yang telah diperoleh diatas dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi hasil regresi berganda (R^2) sebesar 77 %, maka dapat dilihat tidak terdapat regresi yang mempunyai nilai koefisien determinasi pada regresi sederhana (r^2) lebih besar bila dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) pada regresi berganda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model koreksi kesalahan (ECM) tersebut tidak terdapat multikolinieritas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk menghindari terjadinya variabel gangguan yang tidak mempunyai varians yang sama untuk semua observasi. Uji heteroskedastisitas asumsi klasik dimana untuk mengujinya menggunakan uji ARCH. Hasil uji ARCH menunjukkan nilai X^2 statistik pada distribusi CQ (Chi-Square) lebih kecil daripada nilai λ^2 tabel ($1,1024 < 9,488$) atau tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 5 %, berarti model model koreksi kesalahan (ECM) ini lolos uji heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Untuk mengetahui uji autokorelasi ini digunakan uji LM, dimana hasil uji LM menunjukkan nilai X^2 statistik pada distribusi CQ (Chi-Square) lebih kecil daripada nilai X^2 tabel ($2,0939 < 9,488$) atau tidak signifikan secara statistik pada tingkat keyakinan 5 %, yang berarti model model koreksi kesalahan (ECM) ini lolos uji autokorelasi.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian empiris ini bahwa harga dan tingkat kurs komoditas ekspor non migas berpengaruh secara statistik pada perdagangan dalam jangka pendek.

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa variabel harga komoditas ekspor non migas (DLH) menunjukkan signifikansi secara statistik pada derajat keyakinan 5 % ($t = 4,2566 > t_{0,025} = 2,3061$) yang menunjukkan arah positif dimana koefisien regresinya sebesar 0,4497. Dalam analisis ini menunjukkan

bahwa harga khususnya harga komoditas ekspor non migas berpengaruh terhadap perkembangan perdagangan, apabila harga komoditas ini mengalami suatu posisi yang strategis, maka perdagangan akan mengalami posisi yang strategis dan begitu juga sebaliknya apabila harga komoditi mengalami kegoyahan oleh berbagai macam faktor pengganggu maka perkembangan perdagangan juga akan mengalami kegoyahan.

Analisis signifikan ini didukung oleh teori permintaan dan penawaran, pada prinsipnya perdagangan antara dua negara timbul karena adanya perbedaan dalam permintaan maupun perbedaan dalam penawaran. Perbedaan dalam permintaan terjadi dapat disebabkan oleh faktor pendapatan dan selera yang terdapat kaitannya dengan harga, sedangkan penawaran berbeda karena faktor jumlah dan kualitas, faktor-faktor produksi, tingkat teknologi dan eksternalitas. (Nopirin, 1996:26)

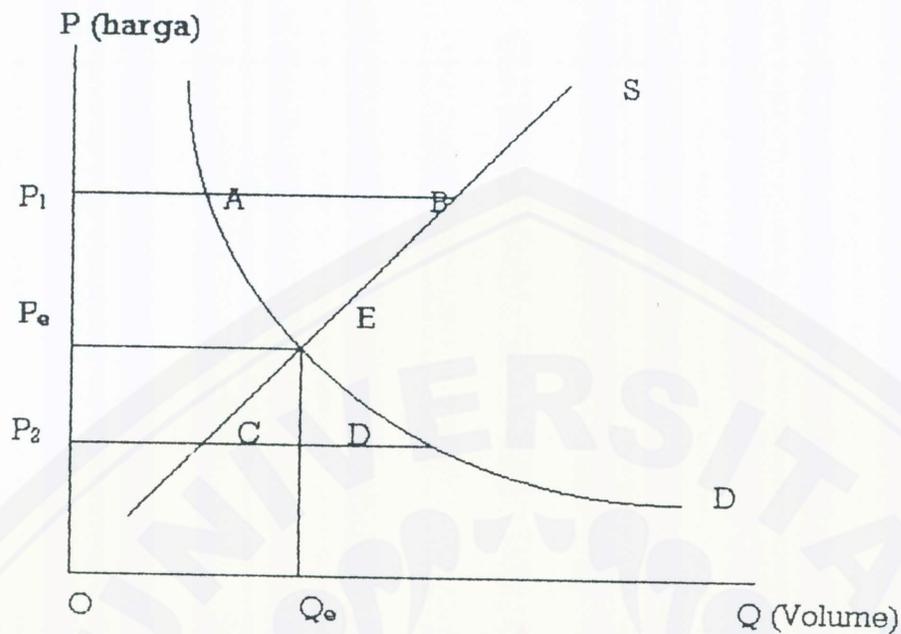
Perdagangan khususnya yang terjadi di kabupaten Jember ini tidak terlepas dengan kegiatan perdagangan internasional, yang mana perdagangan internasional ini terwakili oleh aktivitas ekspor maupun impor, namun untuk kabupaten jember yang paling menonjol adalah sektor ekspornya terutama ekspor non migas yang disumbangkan oleh sektor perkebunan.

Pada latar belakang disebutkan bahwa sektor perkebunan di wilayah kabupaten daerah tingkat II Jember memberikan sumbangan terbesar terhadap perdagangan sebesar 98,42 % dimana sektor non migas memberikan sumbangan sebesar 88,32 % dari total ekspor. Ini menunjukkan bahwa peranan ekspor non migas sangat penting dalam mempengaruhi sektor perdagangan.

Transaksi perdagangan dapat terjadi di pasar apabila terjadi persetujuan diantara kedua belah pihak yaitu produsen dan konsumen tentang harga dan volume. Dalam analisis ini harga mempunyai posisi yang strategis untuk menentukan gerak langkah berikutnya. Hukum penawaran menyatakan bahwa biasanya kurva penawaran sesuatu barang mempunyai bentuk yang menaik dari kiri bawah ke kanan atas, artinya semakin tinggi harga jual suatu barang semakin banyak jumlah barang yang ditawarkan di pasar. Secara umum ini masuk akal, sebab harga yang lebih tinggi memberikan keuntungan yang lebih tinggi kepada produsen dan ini cenderung untuk merangsang mereka untuk memproduksi lebih banyak dan menarik produsen-produsen baru dalam usaha ini. (Boediono,1991:44)

Harga suatu barang akan terbentuk melalui mekanisme harga dimana mekanisme harga adalah proses yang berjalan atas dasar gaya (kekuatan) tarik menarik antara konsumen-konsumen dan produsen-produsen yang bertemu di pasar. Hasil netto dari kekuatan tarik menarik tersebut adalah terjadinya *harga* untuk tiap barang. (Boediono,1991:8)

Kegiatan ekspor akan terjadi apabila terjadi kesepakatan harga, dimana kesepakatan yang dikehendaki konsumen sama dengan yang dikehendaki produsen. Secara grafik persetujuan atau kesepakatan ini tercapai apabila kurva permintaan berpotongan dengan kurva penawaran, sebab hanya dengan posisi inilah apa yang dikehendaki produsen sama dengan apa yang dikehendaki oleh konsumen, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4. (Boediono,1991:45)



Gambar 5. Terjadinya Kesepakatan harga antara Produsen dan Konsumen

Keterangan :

- P : Harga
- P_1 : Harga pertama
- P_e : Harga keseimbangan
- P_2 : Harga kedua
- Q : Volume
- Q_e : Volume keseimbangan

P_1 bukan harga equilibrium karena pada harga tersebut jumlah yang ditawarkan oleh produsen ke pasar lebih besar daripada yang diminta konsumen. Kelebihannya adalah AB yang merupakan stok produsen yang tidak bisa terjual. Oleh karena itu akan ada kecenderungan bagi produsen untuk menurunkan harga jualnya. Harga jual turun mengakibatkan jumlah yang diminta konsumen naik. Harga akan turun dan berhenti sampai ke tingkat P_e karena pada tingkat harga ini jumlah yang diminta konsumen persis sama

dengan jumlah yang ditawarkan produsen (Q_e). Dimana tidak ada kelebihan stok yang tak terjual dan tidak ada kecenderungan baik bagi produsen dan konsumen untuk mengubah harga. P_e adalah harga equilibrium dan Q_e adalah volume equilibrium. Bila harga mula-mula pada P_2 , maka akan ada kelebihan permintaan konsumen sebanyak CD , yang tidak bisa terpenuhi karena barang habis, akibatnya akan ada kecenderungan dari pihak konsumen (terutama yang belum berhasil membeli) untuk menawarkan harga yang lebih tinggi. Ini mengakibatkan penawaran oleh produsen yang lebih besar, dan seterusnya. Harga akan naik dan berhenti pada P_e . Jadi kesepakatan antara produsen dan konsumen pada posisi E dengan harga transaksi P_e dan volume Q_e . Transaksi terjadi apabila pembeli membayar kepada penjual dengan harga P_e per unit barang dan penjual menyerahkan sebanyak Q_e . Jadi dengan teori-teori yang ada menunjukkan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan transaksi ekonomi khususnya perdagangan.

Ada dua aspek yang membedakan analisis perdagangan internasional dengan perdagangan mandiri atau autarki (*self sufficient economius*) yaitu *pertama*, dalam proses perdagangan internasional terjadi proses pertukaran antar berbagai negara, disini hambatan politik acapkali timbul menghadang jalannya perdagangan. *kedua*, adalah soal kurs (*exchange rate*), hampir semua negara di dunia mempunyai mata uangnya sendiri, disinilah masalah kurs timbul. (Samuelson, 1996:466)

Dengan adanya dua aspek tersebut diatas, khususnya aspek kurs mengisaratkan perlu adanya kajian khusus tentang kurs tersebut. Dalam penelitian ini selain harga komoditas ekspor non migas (DLH) yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perdagangan, variabel lain yang berpengaruh terhadap perdagangan adalah tingkat kurs (DLXR).

Pengaruh tingkat kurs terhadap perdagangan ini dapat ditunjukkan dari hasil analisis dalam jangka pendek yang menunjukkan signifikansi secara statistik pada derajat keyakinan 5 % ($t = 3,4505 > t_{0,025} = 2,3061$) dimana uji tanda koefisien menunjukkan arah positif terhadap perdagangan dengan nilai sebesar 0,7089 yang berarti kenaikan tingkat kurs (DLXR) sebesar 1 % akan menyebabkan kenaikan perdagangan sebesar 0,7089 %.

Pengaruh dari adanya analisis ini didukung dengan teori oleh Boediono tentang kaitan perubahan tingkat kurs terhadap ekspor yang menyatakan negara kecil dapat menjual barang ekspornya berapapun jumlahnya di pasar dunia pada harga yang berlaku. Pada negara kecil ini menghadapi kurva permintaan barang ekspor yang horizontal sedangkan kurva penawaran barang ekspornya mempunyai slope yang positif. Apabila terjadi kenaikan tingkat kurs akan menggeser ke atas kurva permintaan barang yang horizontal, hal ini terjadi karena sumbu vertikal menunjukkan harga dalam rupiah dimana akan meningkatkan adanya peningkatan kurs, meskipun harga dalam US \$ tidak berubah namun volume ekspor akan meningkat.

Terjadinya kenaikan kurs akan membawa dampak pada peningkatan kegiatan ekspor, apabila tingkat kurs naik maka akan menaikkan pula hasil dari kegiatan ekspor yang pada akhirnya hasil dari kegiatan ekspor ini secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada peningkatan perdagangan.

Dalam hukum penawaran menyatakan bahwa jika harga barang turun maka barang yang ditawarkan juga turun dan sebaliknya jika harga barang naik maka barang yang ditawarkan juga naik. Ini memberikan isyarat bahwa ketika kurs mengalami kenaikan maka diharapkan kegiatan ekspor didorong

seoptimal mungkin, karena dengan adanya kenaikan kurs ini diharapkan keuntungan dari adanya kegiatan ekspor ini meningkat.

Namun perlu untuk disadari, pergerakan tingkat kurs sangat rentang terhadap kebijakan-kebijakan moneter, yang mana kelabilan dari tingkat kurs akan berpengaruh juga terhadap perkembangan perdagangan walaupun kebijakan moneter yang dilakukan itu untuk mengimbangi dari pergerakan ekonomi.

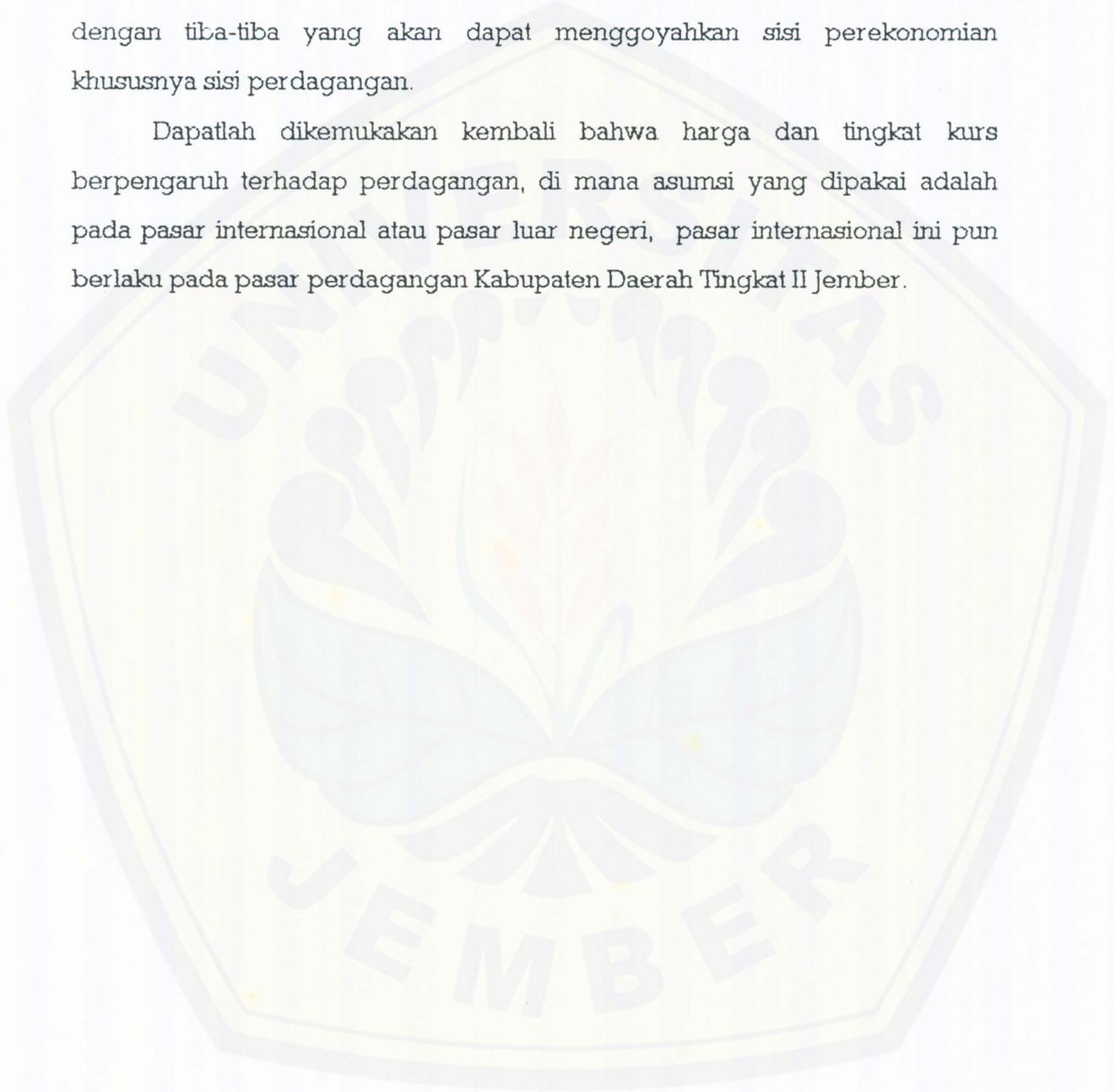
Pandangan yang penting mengenai faktor-faktor yang menentukan nilai kurs adalah teori bahwa perubahan nilai kurs terutama diakibatkan oleh perbedaan perilaku, perbedaan tingkat harga antar kedua negara sedemikian rupa sehingga nilai tukar perdagangan tetap konstan.

Apabila terjadi gangguan moneter dalam jangka pendek akan berpengaruh terhadap nilai tukar perdagangan. Nilai kurs cenderung bergerak sangat cepat relatif terhadap tingkat harga dalam jangka pendek (satu kuartal atau satu tahun), kita sama sekali tidak akan terkejut melihat penyimpangan nilai kurs yang sangat besar tersebut terhadap nilai yang ditunjukkan. Dan memang, nilai tukar perdagangan mengalami pergerakan dalam jangka pendek. Oleh karena itu apabila terjadi kenaikan ekspor akan memperbaiki nilai tukar perdagangan kita, atau mendorong terjadinya apresiasi nilai mata uang pada tingkat harga domestik yang tidak berubah. (Dornbush Fisher, 1991:698)

Terjadinya gangguan moneter yang timbul bukan hanya terjadi pada satu wilayah saja, melainkan terjadi di seluruh wilayah nusantara tidak terkecuali di wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Jember, sehingga adanya gangguan moneter yang muncul dengan tiba-tiba perlu untuk diantisipasi.

Salah satu cara untuk meningkatkan perdagangan adalah dengan menaikkan atau menggiatkan aktivitas ekspor, namun masih tetap perlu adanya antisipasi terhadap gangguan-gangguan moneter yang muncul dengan tiba-tiba yang akan dapat menggoyahkan sisi perekonomian khususnya sisi perdagangan.

Dapatlah dikemukakan kembali bahwa harga dan tingkat kurs berpengaruh terhadap perdagangan, di mana asumsi yang dipakai adalah pada pasar internasional atau pasar luar negeri, pasar internasional ini pun berlaku pada pasar perdagangan Kabupaten Daerah Tingkat II Jember.





V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Hasil estimasi dari model model koreksi kesalahan atau *Error Correction Model* (ECM) dalam jangka pendek, maka dapat ditarik simpulan :

1. Berdasarkan pada pembentukan model koreksi kesalahan (ECM) menunjukkan dalam jangka pendek variabel harga dan tingkat kurs komoditas ekspor non migas dapat menjelaskan variasi perdagangan di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember, yang ditunjukkan dengan signifikannya nilai F hitung Statistik pada tingkat kepercayaan 5 %. Untuk variabel harga menunjukkan signifikan terhadap perdagangan pada derajat keyakinan 5 % ($t = 4,2566 > t_{0,025} = 2,3061$) dan koefisien regresinya sebesar 0,4497 %. Pada variabel tingkat kurs menunjukkan signifikan pada derajat keyakinan 5 % ($t = 3,4505 > t_{0,025} = 2,3061$) dengan koefisien regresinya sebesar 0,7089. Dimana hasil tersebut didukung oleh lolosnya uji yang dipakai dalam model ini yaitu uji multikolinieritas, uji heterokedstisitas dimana X^2 statistik lebih kecil dari pada X^2 tabel ($1,1024 < 9,488$) dan uji autokorelasi dengan nilai X^2 statistik lebih kecil dari pada X^2 tabel ($2,0939 < 9,488$). Namun pada nilai statistik dari ECT kurang signifikan secara statistik yang menunjukkan kurang spesifikasinya model.
2. Dari hasil tersebut di atas bahwa variabel harga dan tingkat kurs komoditas ekspor non migas yang berlaku secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang nyata terhadap perdagangan di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember.

5.2 Saran

1. Berdasarkan simpulan tersebut diatas yang menunjukkan adanya pengaruh yang nyata dari harga komoditas ekspor non migas terhadap perdagangan, maka bagi produsen untuk tetap menjaga posisi harga karena naik dan turunnya harga akan sangat berpengaruh, untuk itu cara yang dapat di tempuh adalah dengan melakukan efisiensi misalnya pada tenaga kerja, out put produksi. Selain efisiensi cara lain adalah tetap menjaga kualitas dari produksi karena konsumen akan merasa puas dengan terjaganya kualitas barang atau komoditi sehingga kestabilan harga dapat tetap terjamin.
2. Perlunya dukungan dari pihak pemerintah untuk kegiatan ekspor khususnya ekspor non migas sebagai prioritas utama untuk menunjang perekonomian dalam kaitannya dengan perdagangan dalam bentuk misalnya : kemudahan birokrasi, pembebanan pajak yang tidak terlampau tinggi.

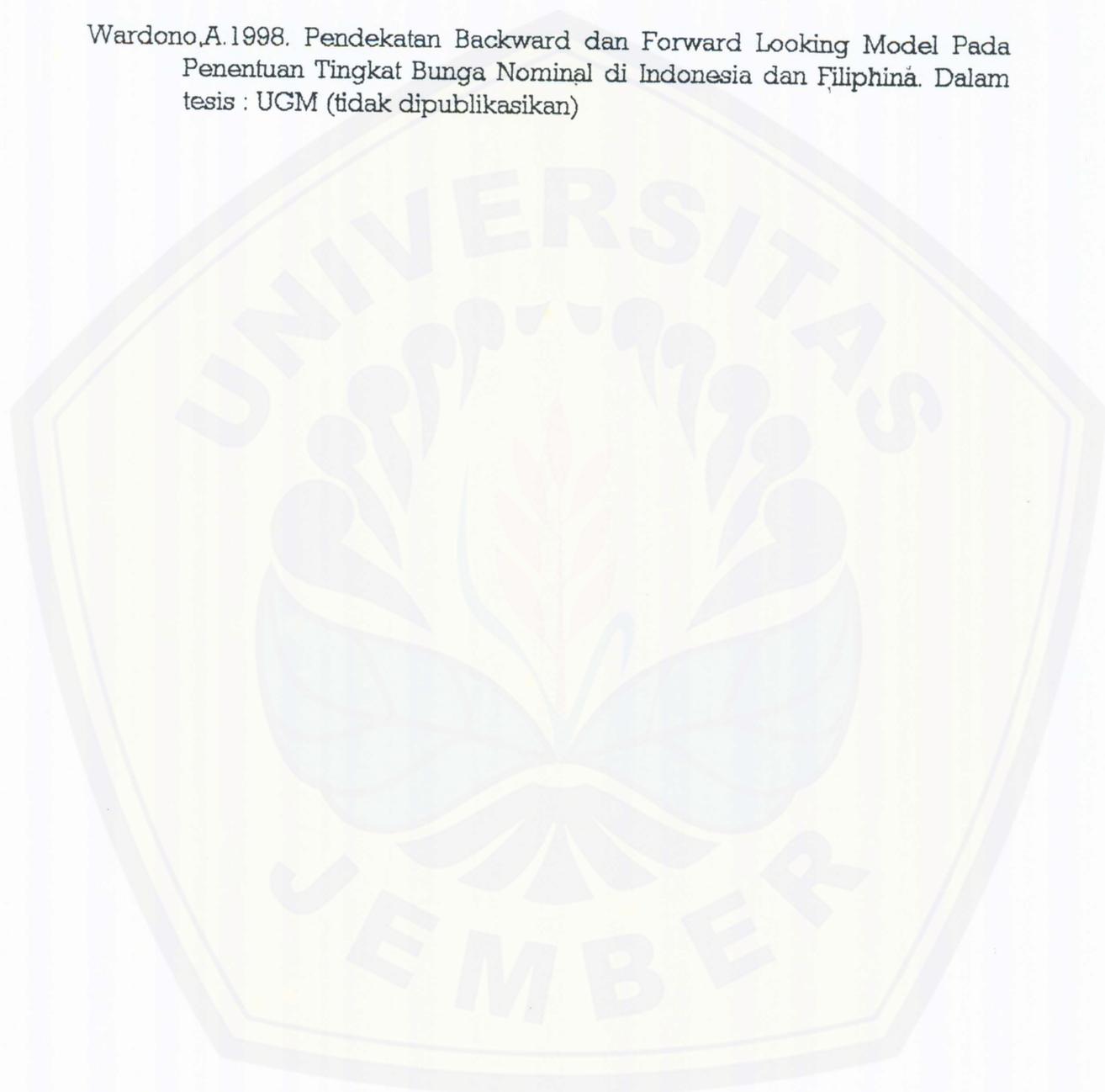
DAFTAR PUSTAKA

- Boediono.1981. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE UGM
- Boediono.1981. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE UGM
-1991. *Ekonomi Mikro*.Yogyakarta: BPFE UGM
- Dajan,A.1996. *Pengantar Metode statistik Jilid II*. Jakarta: LP3ES
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1993. *Garis-garis besar Haluan Negara*:Jakarta
- Djojohadikusumo,S.1985. *Perdagangan dan Industri dalam Era Pembangunan*. Jakarta: LP3ES
- Dornbusch R dan Fisher S,1991. *Makro Ekonomi*. Jakarta:Erlangga
- Irawan dan Suparmoko,M.1995. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE UGM
- Krugman,P dan H. lindert.1992. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: LP3ES
- Nopirin.1996. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE UGM
- Richard A, Bilas.1991. *Ekonomi Mikro*. Jakarta: relika Cipta Jakarta
- Samuelson,A.P dan William,D.N.1996. *Mikro Ekonomi*. Jakarta : Erlangga
- Sobri.1986. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Islam Yogyakarta
- Supranto,,J.1984. *Ekonometrika Buku I*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sukimo,S.1985. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE UGM
- Supranto,J.1987. *Ekonometrika Buku II*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Sudarsono.1990. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Sugiyanto,C.1995. *Ekonometrika Terapan*. Yogyakarta: BPFE UGM

Wardono,A.1998. Pendekatan Backward dan Forward Looking Model Pada Penentuan Tingkat Bunga Nominal di Indonesia dan Filipina. Dalam tesis : UGM (tidak dipublikasikan)



Lampiran 1. Data yang digunakan

TAHUN	NILAI PERDAGANGAN (MILYAR Rp)	HARGA EKSPOR (US \$)	TINGKAT KURS (Rp terhadap US \$)
1989.1	186,15	1.380,50	1.530
2	186,40	1.372,0	1.532
3	197,10	1.363,50	1.620
4	218,39	1.355,0	1.795
1990.1	231,48	1.574,31	1.823
2	234,14	1.655,94	1.844
3	236,68	1.740,56	1.864
4	241,38	1.822,19	1.901
1991.1	255,69	1.559,34	1.947
2	256,61	1.503,78	1.954
3	258,45	1.448,22	1.968
4	261,60	1.392,66	1.992
1992.1	253,28	1.351,0	2.017
2	255,28	1.301,0	2.033
3	255,91	1.251,0	2.038
4	258,93	1.201,0	2.062
1993.1	283,06	1.482,88	2.071
2	285,38	1.565,63	2.088
3	288,11	1.648,38	2.108
4	288,39	1.731,13	2.110
1994.1	442,79	1.926,84	2.144
2	446,09	2.054,78	2.160
3	450,43	2.182,72	2.181
4	454,35	2.310,66	2.200
1995.1	400,15	1.870,16	2.219
2	405,02	1.770,72	2.246
3	410,43	1.671,28	2.276
4	416,20	1.571,84	2.308
1996.1	279,10	1.319,13	2.338
2	279,58	1.158,38	2.342
3	279,34	997,63	2.340
4	284,48	836,88	2.383
1997.1	620,34	975,97	2.419
2	628,29	935,16	2.450
3	583,42	894,34	2.275
4	1.192,47	833,53	4.650
1998.1	3.258,58	1.145,06	8.325
2	4.188,21	1.237,19	10.700
3	3.141,15	1.329,31	8.025
4	3.399,49	1.421,44	8.685

Sumber : Departemen Perdagangan, Jember

Lampiran 1 :

Hasil analisis Model Koreksi Kesalahan (ECM) dalam jangka pendek

LS // Dependent Variable is DLPG
 Date: 2-06-2000 / Time: 16:00
 SMPL range: 1989.2 - 1998.4
 Number of observations: 39

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	0.4981017	0.7134196	0.6981890	0.4900
DLH	0.4497518	0.1056596	4.2566113	0.0002
DLXR	0.7089872	0.2054682	3.4505941	0.0016
LH(-1)	-0.0895559	0.1322615	-0.6771124	0.5031
LXR(-1)	0.0644718	0.1152605	0.5593570	0.5797
ECT	0.0719555	0.1310479	0.5490775	0.5866
R-squared	0.767886	Mean of dependent var		0.032346
Adjusted R-squared	0.732717	S.D. of dependent var		0.110539
S.E. of regression	0.057148	Sum of squared resid		0.107774
Log likelihood	59.54136	F-statistic		21.83427
Durbin-Watson stat.	1.677941	Prob(F-statistic)		0.000000

Lampiran 2 :

Hasil analisis uji Multikolinieritas model koreksi kesalahan (ECM)

LS // Dependent Variable is DLH
 Date: 2-06-2000 / Time: 16:10
 SMPL range: 1989.2 - 1998.4
 Number of observations: 39

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-0.0026810	0.0171944	-0.1559213	0.8769
DLXR	1.1554939	0.2443444	4.7289555	0.0000
R-squared	0.376716	Mean of dependent var		0.019662
Adjusted R-squared	0.359871	S.D. of dependent var		0.129044
S.E. of regression	0.103246	Sum of squared resid		0.394410
Log likelihood	34.24296	F-statistic		22.36302
Durbin-Watson stat	2.801972	Prob(F-statistic)		0.000032

LS // Dependent Variable is DLXR
 Date: 2-06-2000 / Time: 16:12
 SMPL range: 1989.2 - 1998.4
 Number of observations: 39

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	0.3831366	0.3886690	0.9857656	0.3307
LH(-1)	-0.0557090	0.0594932	-0.9363913	0.3551
R-squared	0.023149	Mean of dependent var		0.019336
Adjusted R-squared	-0.003252	S.D. of dependent var		0.068545
S.E. of regression	0.068657	Sum of squared resid		0.174409
Log likelihood	50.15470	F-statistic		0.876829
Durbin-Watson stat	1.196585	Prob(F-statistic)		0.355144

LS // Dependent Variable is DLH
 Date: 2-06-2000 / Time: 16:14
 SMPL range: 1989.2 - 1998.4
 Number of observations: 39

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	0.9398477	0.7246983	1.2968814	0.2027
LH(-1)	-0.1409085	0.1109290	-1.2702590	0.2119
R-squared	0.041787	Mean of dependent var		0.019662
Adjusted R-squared	0.015890	S.D. of dependent var		0.129044
S.E. of regression	0.128015	Sum of squared resid		0.606351
Log likelihood	25.85663	F-statistic		1.613558
Durbin-Watson stat	1.877202	Prob(F-statistic)		0.211922

LS // Dependent Variable is DLH
 Date: 2-06-2000 / Time: 16:15
 SMPL range: 1989.2 - 1998.4
 Number of observations: 39

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-0.3209897	0.3809482	-0.8426070	0.4049
LXR(-1)	0.1010351	0.1128197	0.8955444	0.3763
R-squared	0.021216	Mean of dependent var		0.019662
Adjusted R-squared	-0.005238	S.D. of dependent var		0.129044
S.E. of regression	0.129382	Sum of squared resid		0.619368
Log likelihood	25.44242	F-statistic		0.802000
Durbin-Watson stat	2.144205	Prob(F-statistic)		0.376286

LS // Dependent Variable is DLH
 Date: 2-06-2000 / Time: 16:16
 SMPL range: 1989.2 - 1998.4
 Number of observations: 39

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-0.6875980	0.2877037	-2.3899516	0.0221
ECT	-0.4211209	0.1709161	-2.4639043	0.0185
R-squared	0.140950	Mean of dependent var		0.019662
Adjusted R-squared	0.117732	S.D. of dependent var		0.129044
S.E. of regression	0.121210	Sum of squared resid		0.543601
Log likelihood	27.98686	F-statistic		6.070824
Durbin-Watson stat	2.022892	Prob(F-statistic)		0.018514

LS // Dependent Variable is DLXR
 Date: 2-06-2000 / Time: 16:18
 SMPL range: 1989.2 - 1998.4
 Number of observations: 39

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-0.1006966	0.2035754	-0.4946402	0.6238
LXR(-1)	0.0356009	0.0602899	0.5904956	0.5584
R-squared	0.009336	Mean of dependent var		0.019336
Adjusted R-squared	-0.017439	S.D. of dependent var		0.068545
S.E. of regression	0.069141	Sum of squared resid		0.176875
Log likelihood	49.88088	F-statistic		0.348685
Durbin-Watson stat	1.297111	Prob(F-statistic)		0.558448

LS // Dependent Variable is DLXR
 Date: 2-06-2000 / Time: 16:19
 SMPL range: 1989.2 - 1998.4
 Number of observations: 39

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-0.5599017	0.1344505	-4.1643712	0.0002
ECT	-0.3448932	0.0798730	-4.3180227	0.0001
R-squared	0.335074	Mean of dependent var		0.019336
Adjusted R-squared	0.317103	S.D. of dependent var		0.068545
S.E. of regression	0.056644	Sum of squared resid		0.118717
Log likelihood	57.65554	F-statistic		18.64532
Durbin-Watson stat	1.636364	Prob(F-statistic)		0.000113

LS // Dependent Variable is LH(-1)
 Date: 2-06-2000 / Time: 16:20
 SMPL range: 1989.2 - 1998.4
 Number of observations: 39

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	3.7425582	0.3183831	11.754891	0.0000
LXR(-1)	0.8268509	0.0942907	8.7691636	0.0000
R-squared	0.675149	Mean of dependent var		6.530379
Adjusted R-squared	0.666369	S.D. of dependent var		0.187208
S.E. of regression	0.108133	Sum of squared resid		0.432630
Log likelihood	32.43935	F-statistic		76.89823
Durbin-Watson stat	0.954621	Prob(F-statistic)		0.000000

LS // Dependent Variable is LH(-1)
 Date: 2-06-2000 / Time: 16:21
 SMPL range: 1989.2 - 1998.4
 Number of observations: 39

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	8.0289350	0.3765859	21.320330	0.0000
ECT	0.8922793	0.2237183	3.9884060	0.0003
R-squared	0.300665	Mean of dependent var		6.530379
Adjusted R-squared	0.281764	S.D. of dependent var		0.187208
S.E. of regression	0.158657	Sum of squared resid		0.931360
Log likelihood	17.48748	F-statistic		15.90738
Durbin-Watson stat	0.243472	Prob(F-statistic)		0.000302

LS // Dependent Variable is LXR(-1)
 Date: 2-06-2000 / Time: 16:22
 SMPL range: 1989.2 - 1998.4
 Number of observations: 39

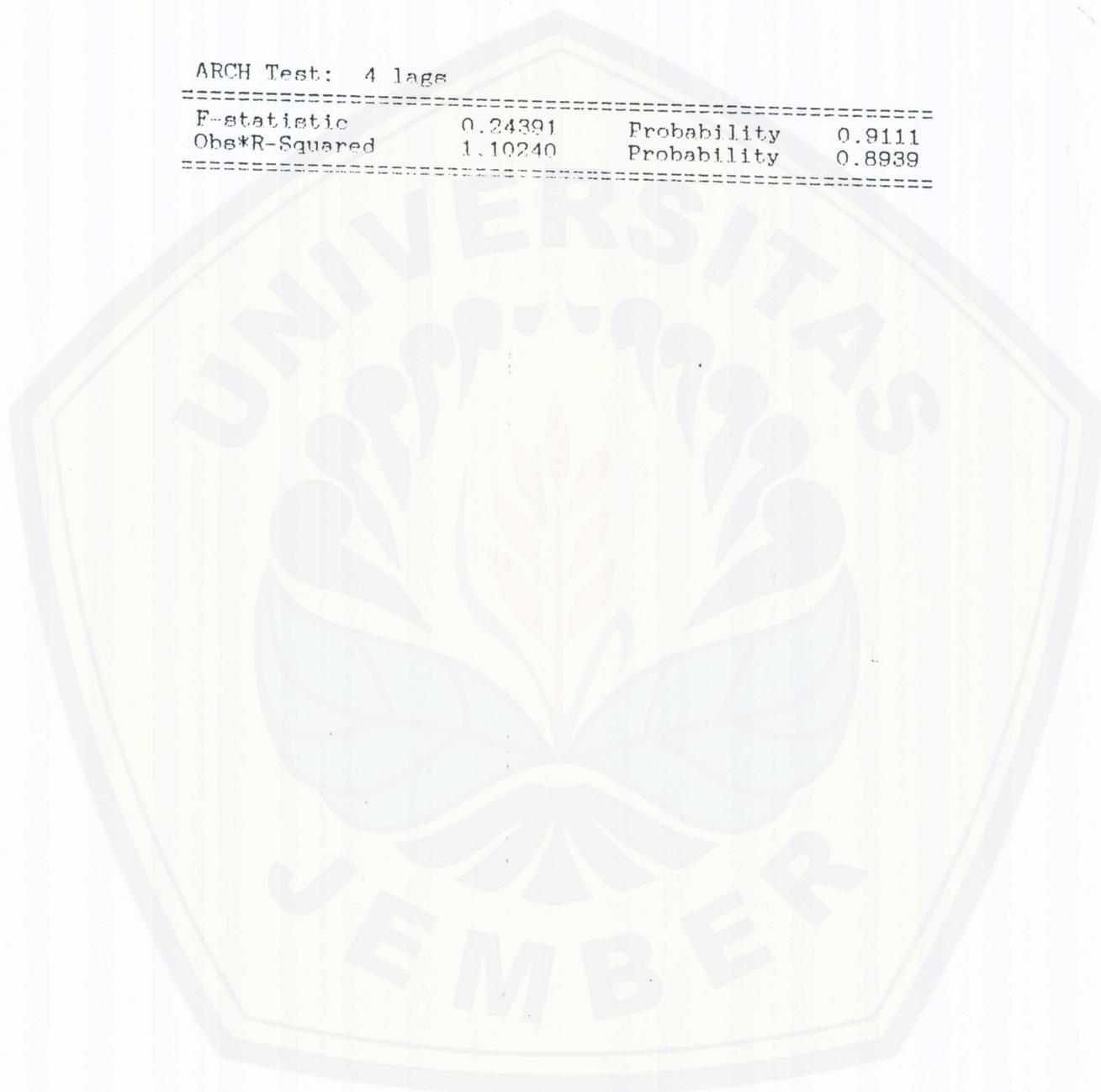
VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	3.9825893	0.4360296	9.1337592	0.0000
ECT	0.3637914	0.2590320	1.4044267	0.1685
R-squared	0.050611	Mean of dependent var		3.371613
Adjusted R-squared	0.024951	S.D. of dependent var		0.186036
S.E. of regression	0.183700	Sum of squared resid		1.248595
Log likelihood	11.77148	F-statistic		1.972414
Durbin-Watson stat	0.093314	Prob(F-statistic)		0.168531

Lampiran 3 :

Hasil analisis uji Heterokedastisitas model koreksi kesalahan (ECM)

ARCH Test: 4 lags

F-statistic	0.24391	Probability	0.9111
Obe*R-Squared	1.10240	Probability	0.8939

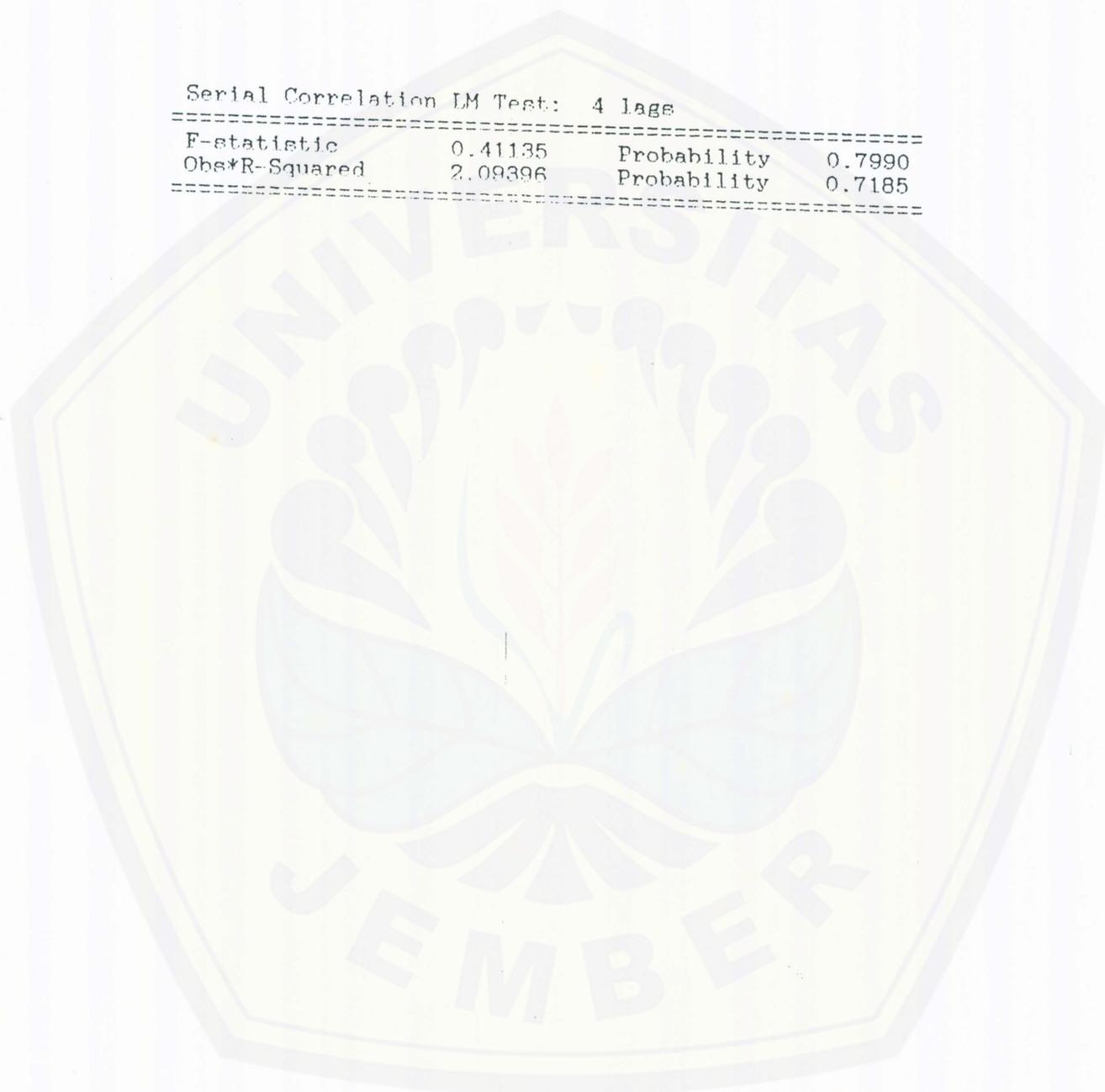


Lampiran 4 :

Hasil analisis uji Autokorelasi model koreksi kesalahan (ECM)

Serial Correlation LM Test: 4 lags

F-statistic	0.41135	Probability	0.7990
Obs*R-Squared	2.09396	Probability	0.7185



Residual Plot	obs	RESIDUAL	ACTUAL	FITTED
*	89.2	-0.00931	0.00050	0.00981
*	89.3	-0.01299	0.02430	0.03729
*	89.4	-0.01751	0.04450	0.06201
*	90.1	-0.02552	0.02530	0.05082
*	90.2	-0.02221	0.00500	0.02721
*	90.3	-0.03201	0.00470	0.03671
*	90.4	-0.01105	0.00850	0.01955
*	91.1	0.03200	0.02490	-0.00710
*	91.2	0.00072	0.00140	0.00068
*	91.3	-0.00601	0.00340	0.00941
*	91.4	-0.00800	0.00520	0.01320
*	92.1	-0.03122	-0.01400	0.01722
*	92.2	-0.00830	0.00340	0.01170
*	92.3	-0.00811	0.00110	0.00921
*	92.4	-0.00874	0.00510	0.01384
*	93.1	-0.02119	0.03870	0.05989
*	93.2	-0.02348	0.00350	0.02699
*	93.3	-0.02276	0.00420	0.02696
*	93.4	-0.02151	0.00040	0.02191
*	94.1	0.15006	0.18620	0.03614
*	94.2	-0.01473	0.00320	0.01793
*	94.3	-0.01028	0.00420	0.01448
*	94.4	-0.00916	0.00380	0.01296
*	95.1	-0.01548	-0.05520	-0.03972
*	95.2	0.00660	0.00530	-0.00130
*	95.3	0.00637	0.00570	-0.00067
*	95.4	0.00644	0.00610	-0.00034
*	96.1	-0.15117	-0.17350	-0.02233
*	96.2	0.00529	0.00070	-0.00459
*	96.3	0.00827	-0.00040	-0.00867
*	96.4	0.01100	0.00790	-0.00310
*	97.1	0.11628	0.33860	0.22231
*	97.2	0.17971	0.00560	-0.17411
*	97.3	0.01104	-0.03220	-0.04323
*	97.4	-0.03405	0.31040	0.34445
*	98.1	0.06801	0.43660	0.36859
*	98.2	-0.04215	0.10900	0.15115
*	98.3	-0.00839	-0.12490	-0.11651
*	98.4	-0.02644	0.03430	0.06074